

...

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

ANALISIS KOMPETENSI GURU BERSERTIFIKASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN FLORES TIMUR



TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik

Disusun Oleh:

SRI ARDI RAHAJU

NIM: 018397583

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS TERBUKA JAKARTA 2014



UNIVERSITAS TERBUKA PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PENGESAHAN

Nama : Sri Ardi Rahaju

NIM : 018397583

Program Studi : Magister Administrasi Publik

Judul Tesis : Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidik di Sekolah Menengah

Atas di Kabupaten Flores Timur

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program

Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Terbuka pada:

Hari/tanggal: Senin, 16 Juni 2014

Waktu : Pukul 09.00 Wita

Dan telah dinyatakan: Lulus

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

Dr. Tita Rosita, M.Pd

Penguji Ahli

Dr. Sofjan Aripin, M.Si.

Pembimbing I

Dr.Petrus Kase, M.Soc. Sc

Pembimbing II

Dr. Anthon S.Y. Kerihi, SE. M.Si.



LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM: Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidik di Sekolah

Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur

Penyusun TAPM : Sri Ardi Rahaju

NIM : 018397583

Program Studi : Magister Administrasi Publik

Hari/tanggal : Senin, 16 Juni 2014

Menyetujui:

noetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Petrus Kase, M.Soc. Sc.

NIP. 19620809 198803 1 002

Dr. Anthon S. Y. Kerihi, SE, M.Si

NIP. 19610808 199802 1 001

Ketua Bidang Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik

() ()

Direktur Program Pascasarjana

Dr. Darmanto, M.Ed

NIP. 19591027 198603 1 003

Suciati, M.Sc, Ph.D. NIP. 19520213 198503 2 001



UNIVERSITAS TERBUKA PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul:

Analisis Kompetensi Guru Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten
Flores Timur, adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Kupang, 16 Juni 2014

Yang Menyatakan

SRI ARDI RAHAJU

NIM. 018397583



ABSTRAK

Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidik

Di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur

sriardi@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kompetensi guru bersertifikasi pendidik sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ada empat Kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, dan (5) Kompetensi Profesional. Keempat kompetensi ini harus ada pada setiap guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fakta yang mengidentifikasi belum optimalnya kinerja guru bersertikasi di Kabupaten Flores Timur seperti; (1) kebanyakan guru tidak memiliki koleksi buku untuk referensi mengajar, ada beberapa guru yang memperoleh tambahan bahan mengajar dari internet, (2) belum semua guru memiliki laptop dan modem sebagai peralatan mengajar, dan sarana untuk mengakses internet, (3) siswa dan guru belum memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik, (4) lulusan sekolah menengah atas yang belum menggembirakan, (5) guru belum/tidak pernah membuat penelitian tindakan kelas.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis kompetensi guru bersertifikat pendidik di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur, (2) untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi guru bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei diskriptif, yaitu penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan kepada orang-orang atau subyek dan merekam jawaban tersebut dan kemudian dianalisis secara kritis. Pendekatan penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif berupa data hasil wawancara, kuiseoner, obsevasi dan data dokumen. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan secara acak (desproposional cluster random sampling). Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara diskriptif.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa: Guru bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur mempunyai kompetensi yang cukup baik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi menunjukkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada skor yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini akan berpengaruh juga terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur, dengan meningkatnya prosentase kelulusan siswa SMA/SMK dari tahun ke tahun, faktor keberhasilan pelaksaanaan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu; guru, siswa, sarana, dan alat atau media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut apabila sudah terpenuhi dengan baik akan menjadi faktor pendukung program peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur. Hal-hal yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini, kompetensi guru harus benar-benar mengacu pada dimensi kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi



sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional, untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur, guru-guru yang sudah bersertifikasi pendidik maupun calon penerima sertifikasi, diharuskan mengikuti seminar, workshop, diklat, bimtek, MGMP, lomba penulisan ilmiah, penelitian, dan sebagainya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Semua bentuk pembinaan dan pembimbingan guru tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru dan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan.





ABSTRACT

Analysis of Teacher Competency Certified Educators In high school in East Flores sriardi@gmail.com

This research is motivated by not optimal competence certified teacher educators, as contained in Act No. 14 of 2005 on Teachers and Lecturers. There are four teacher competencies that should be owned by every professional teacher namely: (1) Competence Pedagogy, (2) Competence Personality, (3) Social Competence, and (5) Professional Competence. Fourth of competence should be on every teacher who carry out teaching and learning in schools. The fact that identify non-optimal performance bersertikasi teacher in East Flores Regency like; (1) most teachers do not have a collection of reference books for teaching, there are some teachers who earn additional teaching materials on the Internet, (2) not all teachers have a laptop and a modem as teaching tools, and the means to access the internet, (3) students and teachers not utilizing technology with good communication, (4) high school graduates who have not been encouraging, (5) the teacher has not / never make classroom action research.

The aim of this study were: (1) to analyze the competence of teachers certified educators in high school in East Flores Regency, (2) to analyze the factors supporting and enhancing the competence of teachers certified educators in high school in East Flores.

The method used in this study is a descriptive survey, the research by asking questions to people or subjects and record the answers and then analyzed critically. Research approach, using a qualitative approach in the form of interview data, kuiseoner, observation and document data. Determination of the informants in this study using a random sampling technique (desproposional cluster random sampling). The data collected is then processed and analyzed descriptively.

Based on the analysis it can be concluded that: Teachers certified high school educators in East Flores Regency has a pretty good competence is pedagogical, social competence, personal competence and professional competence. Of the four competencies demonstrated pedagogical competence and professional competence at a high enough score when compared with social competence and personal competence. Fourth competence will also affect the quality of education in East Flores, with the increasing percentage of high school graduation / vocational school from year to year, the success factors of implementation of the learning process is determined by several factors, namely; teachers, students, facilities, and tools or media are available, as well as environmental factors. These factors have been met if the well will be a factor supporting the education quality improvement program in East Flores. Things that can be recommended from the results of this study, teacher competence should really refer to the dimensions of competence that is pedagogical, social competence, personal competence and professional competence, to improve the quality of the learning process in schools. In order to improve the competence of teachers and improve the quality of education in East Flores Regency, teachers who are already certified educators and prospective recipients of certification, required to attend seminars, workshops, training, MGMP, scientific writing contest, research, and so on are organized by the government as well as non-governmental organizations. All forms of coaching and mentoring of teachers is beneficial to improve the competence of teachers and implications for the improvement of education quality.







KATA PENGANTAR

Berkat Kasih dan Karunia Tuhan yang Maha Esa, maka penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu rasa syukur dan terima kasih patut dipersembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Bijaksana sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Yang terhormat:

- Bapak Dr. Petrus Kase, M.Soc.Sc. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan penulisan hasil penelitian ini.
- Bapak Dr. Anthon Simon Yohanes Kerihi, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing penulis, dan memberi arahan dalam penulisan hasil penelitian ini.
- Bapak dan ibu Dosen pengajar Program S2 UT tahun 2011/2012 UPBJJ Kupang, yang telah membimbing penulis sejak awal mengikuti perkuliahan.
- Bapak dan ibu Bagian Akademik di Program S2 Universitas Terbuka UPBJJ Kupang, yang telah setia melayani dan membantu penulis.
- Bapak dan ibu informan penelitian yang telah meluangkan waktu berharga di tengah kesibukannya.
- Teman-teman mahasiswa program S2 UT UPBJJ Kupang tahun 2011/2012 di Larantuka, yang telah membantu dan selalu menyemangati penulis.
- Suamiku Frans P. Mandiri Hadjon dan ketiga anak-anakku, Ratna Hadjon, Krisna Hadjon,
 Diva Hadjon yang selalu menyemangati dan setia dan mendukungku.
- 8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu penulisan Tesis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kualitas tulisan ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Larantuka, Juni 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	, x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.2.Perumusan Masalah	12
1.3.TujuanPenelitian	
1.4.Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.I. Konsep Kinerja	
2.2. Konsep Dan Teori Yang Berkaitan Dengan k	Kinerja Guru15
2.3. Penilaian Kinerja	20
2. 4. Dimensi-dimensi Kinerja Guru	21
1 Vuolitas Dakariaan	21



Ketepatan Waktu Pelaksanaan Pekerjaan	23
3. Inisiatif/Prakarsa	24
4. Kemampuan / Capability	25
5. Komunikasi	25
2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dimensi Kinerja Guru	26
1. Kompetensi	26
a. Kompetensi Pedagogik	29
b. Kompetensi Kepribadian	31
c. Kompetensi Sosial	32
d. Kompetensi Profesional	33
2.6. Motivasi	36
2.7. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru	37
1. Konsep Kebijakan Publik	37
2. Implementasi Kebijakan Publik	40
Arah Kebijakan Pendidikan di Indonesia	42
4. Sertifikasi Guru	43
5. Kurikulum Sekolah	45
	46
2.8. Penelitian Sebelumnya	48
2.9. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1. Desain Penelitian	53
3.2. Variabel, Definisi Operasional, Indikator	54
3.3. Lokasi Penelitian	57
3.4 Populaci dan Sampel	57



3.5. Sumber Data Sekunder	58
3.6. Teknik Pengumpulan Data	58
3.7. Metode Analisis Data	58
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Diskripsi Obyek Penelitian	61
1. Aspek Geografi	61
2. Aspek Demografi	64
3. Urusan pendidikan	66
4.2. Hasil Penelitian	71
1. Identitas Responden	71
2. Analisa Hasil Penelitian Jawaban Responden	
4.3. Pembahasan	107
1. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Kompetensi	Guru
Yang Bersertifikasi	107
1.1.Kualitas Pekerjaan	107
1.2.Kemampuan	109
1.3.Komunikasi	
1.4.Motivasi	
1.5.Kepemimpinan Kepala Sekolah	119
1.6.Supervisi	120
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN	127
Kesimpulan	127
Saran	128
Daftar Pustaka	129



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	52
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur	60
Lampiran-lampiran	132
	190





DAFTAR TABEL

		halaman	
1. Ta	abel 1.1	Jumlah Guru PNS dan non PNS di Flores Timur Tahun 2011	4
2. T	abel 1.2	Jumlah Guru Profesional telah bersertifikat di Flores Timur	5
		Tahun 2006-2012	
3. T	abel 1.3	Jumlah Populasi dan Sampel	5
4. T	abel 1.4	Data Kelulusan Siswa SMK di Flores timur tahun 2010-2013	6
5. T	abel 3.1	Jumlah Populasi dan Sampel	55
6. T	abel 3.2	Kriteria Pengklasifikasian Presentase Tanggapan Responden	58
7. T	abel 4.1	Wilayah Administrasi Kabupaten Flores Timur	59
8. T	abel 4.2	Topografi Kabupaten Flores Timur	61
9. T	abel 4.3	Penduduk Flores Timur dan sebarannya di Kecamatan	63
10. T	abel 4.4	Perkembangan indikator urusan pelayanan pendidikan tahun 2007- 2010	64
11. T	abel 4.5	Perkembangan sekolah menurut jenjang pendidikan di Kabupaten Flores Timur tahun 2007-2010	66
12. T	abel 4.6	Perkembangan Guru menurut jenjang Pendidikan di Kabupaten Flores Timur tahun 2007-2010	67
13. T	abel 4.7	Responden menurut jenis kelamin	69
14. T	abel 4.8	Responden menurut kelompok umur	69
15. T	abel 4.9	Responden menurut tingkat pendidikan	70
16. T	abel 4.10	Hasil jawaban responden indikator menguasai karakteristik siswa dari Aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual	72
17. T	abel 4.11	Hasil jawaban responden indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	73
18. T	abel 4.12	Hasil jawaban responden indikator mengembangkan kurikulum yang Terkait dengan mata pelajaran yang diampu	74
19. T	abel 4.13	Hasil jawaban responden indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	75
20. Ta	abel 4.14	Hasil jawaban responden indikator memanfaatkan teknologi	76



	informasi	
	dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	
21. Tabel 4.15	Hasil jawaban responden indikator memfasilitasi pengembangan	78
	potensi siswa, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang	
	Dimiliki	
22. Tabel 4.16	Hasil jawaban responden indikator berkomunikasi secara efektif,	79
	Empatik dan santun dengan siswa	
23. Tabel 4.17	Hasil jawaban responden indikator menyelenggarakan penilaian dan	80
	Evaluasi proses dan hasil belajar	
24. Tabel 4.18	Hasil jawaban responden indikator memanfaatkan hasil penilaian dan	81
	Evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	
25. Tabel 4.19	Hasil jawaban responden indikator melakukan tindakan reflektif	82
	untuk peningkatan kualitas.	
26. Tabel 4.20	Hasil jawaban responden terhadap indikator bertindak sesuai norma	85
	agama, hukum, sosial dan kebudayaan Indonesia	
27. Tabel 4.21	Hasil jawaban responden terhadap indikator menampilkan diri	86
	sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa	
	dan masyarakat	
28. Tabel 4.22	Hasil jawaban responden terhadap indikator menampilkan diri	87
	sebagai pribadi yang mantap, stabil. Dewasa, arif dan berwibawa	
29. Tabel 4.23	Hasil jawaban responden terhadap indikator menunjukkan etos kerja,	89
	tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa	
	percaya diri	
30. Tabel 4.24	Hasil jawaban responden terhadap indikator menjunjung tinggi kode	90
	etik profesi guru	
31. Tabel 4.25	Hasil jawaban responden terhadap indikator bersikap inklusif	92
	Bertindak obyektif serta tidak diskriminatif	
32. Tabel 4.26	Hasil jawaban responden terhadap indikator berkomunikasi secara	93
	Efektif	
33. Tabel 4.27	Hasil jawaban responden terhadap indikator beradaptasi di tempat	94
	tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya	
34. Tabel 4.28	Hasil jawaban responden terhadap indikator berkomunikasi dengan	95
	komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	



35. Tabel 4.29	Hasil jawaban responden terhadap indikator menguasai materi,	97
	struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata	
	pelajaran yang diampu	
36. Tabel 4.30	Hasil jawaban responden terhadap indikator menguasai standar	98
	kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	
37. Tabel 4.31	Hasil jawaban responden terhadap indikator mengembangkan materi	100
	pelajaran secara kreatif	
38. Tabel 4.32	Hasil jawaban responden terhadap indikator mengembangkan	101
	keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan	
	reflektif	
39. Tabel 4.33	Hasil jawaban responden terhadap indikator memanfaatkan teknologi	102
	informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	
40. Tabel 4.34	Data penerima tunjangan profesi guru jenjang SMA/SMK dari tahun	110
	2006 – 2012	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi masalah yang sangat penting bagi urusan pemerintahan, bahkan anggaran untuk bidang pendidikan adalah yang terbesar dari seluruh sektor pembangunan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kualitas sumber daya manusia, yaitu para generasi penerus bangsa. Pada pasal 31 ayat (4) UUD 1945 yang telah diamandemen, negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Sangat jelas bahwa negara sangat memperhatikan masalah pendidikan, sehingga sudah banyak program dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 (1 dan 4) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya menurut Usman (2006) bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Program peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang dicanangkan pemerintah melalui Millineum Developtment Goals (MDGs),



merupakan salah satu kebijakan strategis di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan bangsa dalam era kompetisi kualitas sumber daya manusia global. Target *Millineum Development Goals* bahwa semua anak Indonesia akan menyelesaikan pendidikan dasar, oleh karena itu pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memenuhi target dengan Program Wajib Belajar 9 tahun.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional. Dengan menjalankan tugas pokoknya secara profesional, maka akan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada kemampuan siswa. Dapat dikatakan bahwa seorang yang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan keahlian tertentu, atau terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menuntut keahlian. Sementara orang lain yang melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi atau untuk bersenang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

Peran seorang guru sangat besar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena itu pendidikan tidak semata-mata membentuk manusia-manusia cerdas, tetapi juga membentuk manusia cerdas yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dan kualitas lulusan, karena guru yang paling banyak bersentuhan langsung dengan



siswa. Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, wujud perilaku dan tanggungjawab seorang guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar yang memenuhi dimensi-dimensi kinerja. Adapun dimensi kinerja menurut Mitchell (1978) dalam Keban (1995) meliputi: (1) kualitas pekerjaan, (2) ketepatan waktu, (3) inisiatif, (4) kapabilitas dan (5) komunikasi.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari perencanaan proses pembelajaran yang meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yaitu lulusan yang bermutu lewat implementasi standar proses pendidikan.

Salah satu kebijakan publik yang dilakukan pemerintah pusat melalui Kementrian Pendidikan Nasional pada tahun 2005 adalah adanya kebijakan sertifikasi guru, yang dituangkan dalam UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyatakan guru adalah pendidik profesional. Guru yang dimaksud meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor,dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Menurut undang-undang bahwa Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-undang Guru dan Dosen. Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikasi.



Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana/diploma IV (SI/DIV). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam UU tentang Guru dan Dosen pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi.

Kegiatan sertifikasi guru sudah dimulai sejak tahun 2006, setiap tahun mengalami kenaikan kuota bagi guru yang akan mengikuti program nasional sertifikasi guru. Adapun jumlah guru baik PNS maupun non PNS yang bekerja di Kabupaten Flores Timur sampai tahun 2011, nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Jumlah Guru PNS dan non PNS di Kabupaten Flores TimurTahun 2011

No. Lokasi Ker	Lokasi Kerja	Jumlah			
		PNS	NON PNS		
1.	TK	173	329		
2.	SD	1941	1102		
3.	SMP	510	422		
4.	SMA	264	239		
5.	SMK	78	130		
	Total	2966	2230		

Sumber: Dinas PPO Kab. Flores Timur, 2012 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru PNS di Kabupaten Flores Timur untuk tahun 2011 sebanyak 2966 orang dan non PNS sebanyak 2230 orang. Selanjutnya jumlah guru yang telah lulus sebagai guru



profesional (bersertifikasi) dari tahun 2006-2012 di Kabupaten Flores Timur mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, hal ini nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2

Jumlah Guru Profesional Telah Bersertifikat di Kabupaten Flores

Timur Tahun 2006-2012

No.	Jenjang tahun	Jumlah				
		PNS	NON PNS	Jumlah		
1.	2006 – 2007	204	17	221		
2.	2008	45	9	54		
3.	2009	83	3	86		
4.	2010	128	13	141		
5.	2011	569	59	628		
6.	2012 s/d bln September	145	20	165		
	Total	1174	121	1295		

Sumber: Dinas PPO Kab. Flores Timur, tahun 2012 (data diolah)

Dengan jumlah guru yang bersertifikasi di Kabupaten Flores Timur maka diharapkan akan terjadi peningkatan mutu pendidikan yang di dalamnya termasuk dengan mutu kelulusan anak didik. Dengan semakin meningkatnya kompetensi mengajarnya, maka mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur akan menjadi semakin meningkat pula. Berdasarkan hasil ujian nasional dari tahun ke tahun di Kabupaten Flores Timur, dapat diketahui keberhasilan siswa SMA/MA dan SMK yang tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 1.3

Data Kelulusan Siswa SMA/MAdi Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2013

Tahun lulus	Jumlah Sekolah			Jumlah Peserta	Lulus					lulus
		7 0301 111	Jmlh	%	Jmih	%				
2010	19	1.598	1.205	75,41	393	24,59				
2011	19	1.417	1.324	93,44	93	6,56				
2012	18	1.515	1.383	91,29	132	8,71				
2013	18	1.761	1.734	98,47	27	1,53				

Sumber: Dinas PPO Kab. Flores Timur, 2013 (data diolah)

Tabel 1.4

Data Kelulusan Siswa SMK di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2013

Tahun Jumlah lulus Sekolah	The state of the s	Jumlah Peserta	Lulus		Tidak	lulus
		jumlah	%	Jmlh	%	
2010	7	502	500	99,60	2	0,4
2011	8	604	593	98,18	11	1,82
2012	8	647	645	99,69	2	0,31
2013	- 8	709	709	100	0	0

Sumber: Dinas PPO Kab. Flores Timur, 2013 (data diolah)

Dari data tabel di atas menunjukkan keberhasilan siswa SMA di Kabupaten Flores Timur mengalami peningkatan prestasi yang tidak terlalu fluktuatif, karena pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan prestasi sebesar 2.15 persen. Akan tetapi pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 7.18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berperan dalam meningkatkan kinerjanya. Sedangkan untuk siswa lulusan SMK prestasi siwanya semakin meningkat setiap tahunnya.

Prosentase kelulusan Ujian Nasional sangat bergantung pada guru dan siswa dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar. Mutu pendidikan atau mutu



sekolah tertuju pada mutu lulusan. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru senantiasa meningkatkan kualitasnya walaupun hasil Ujian Nasional yang diperoleh memuaskan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain menata sarana dan prasarana, mengutak-atik kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru, memberikan berbagai diklat atau pelatihan, sampai pada meningkatkan tunjangan profesi guru, dalam arti meningkatkan kesejahteraan guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa dari sisi kesejahteraan sudah ada upaya konkrit dari pemerintah untuk memenuhi hak guru, apalagi saat ini sertifikasi guru sudah mulai dilaksanakan dalam rangka pemberian tunjangan profesi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen.

James E. Anderson dalam Budi Winarno (2012) mendefinisikan kebijakan publik adalah kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah. Walaupun disadari bahwa kebijakan publik dapat dipengaruhi oleh para aktor dan faktor dari luar pemerintah. Dalam pandangan David Easton dalam Edi Suharto (2010) ketika pemerintah membuat kebijakan publik kepada masyarakat, ketika itulah pemerintah mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat, karena setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai di dalamnya. Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam Edi Suharto (2010) berpendapat bahwa, kebijakan publik hendaknya berisi tujuan, nilai-nilai dan praktek-praktek sosial yang ada di masyarakat. Ini berarti kebijakan publik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan praktek-



praktek sosial yang ada di dalam masyarakat. Ketika kebijakan publik berisi nilainilai yang ada di dalam masyarakat, maka kebijakan publik itu akan mendapat
resistensi ketika diimplementasikan. Sebaliknya kebijakan publik harus mampu
mengakomodasi nilai-nilai dan praktek-praktek yang hidup dan berkembang dalam
masyarakat.

Secara etimologi kebijakan merupakan terjemahan kata bahasa Inggris policy. Menurut Gamage dan Pang dalam bukunya Suharsimi Arikunto (2010) kebijakan adalah yang terdiri dari pernyataan tentang sasaran dan satu atau lebih pedoman yang luas untuk mencapai sasaran tersebut sehingga dapat dicapai yang dilaksanakan bersama dan memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan program. Klient dan Murphy dalam Arif Rohman (2012) mengatakan kebijakan berarti seperangkat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing suatu organisasi. Dengan demikian kebijakan merupakan keseluruhan petunjuk organisasi.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dan PP nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Ada empat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk menjadi pendidik profesional, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, dimana kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik serta pemahaman terhadap anak didik, dengan indikator essensialnya, memahami perkembangan kognitif dan kepribadian. Kemampuan ini berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.



Lebih lanjut, dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangkurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut : (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), (b) Pemahaman terhadap siswa, (c) Perancangan pembelajaran, (d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (f) Evaluasi hasil belajaran (g) Pengembangan siswa. (2) Kompetensi Kepribadian, dimana kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, mantap, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma hukum dan norma susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh guru. Hal ini karena ada sebagian guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. (3) Kompetensi Sosial, dimana kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial antara lain:



- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif, agar guru dapat berkomunikas secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:
 - Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama;
 - 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
 - Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi;
 - 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
 - Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial;
 - 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
 - 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
- Manajemen hubungan antara masyarakat dan sekolah.
- Ikut berperan aktif di masyarakat.
- d. Menjadi agen perubahan sosial.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab, bagaimanapun juga ketika proses pendidikan berlangsung dampaknya bukan saja dirasakan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya (Usman, 2000). Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. (4) Kompetensi profesional, dimana pengusaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi pelajaran di sekolah serta dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Seorang guru besar sastra Gilbert Hight dalam bukunya *The Art of Teaching* (Seni Mengajar) menyatakan bahwa ...teaching is an art, not a science (..mengajar



adalah sebuah seni, bukan sebuah ilmu (Barlow, 1985) dalam Jamil Supratiningrum (2013:114). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seseorang dapat mengajar dengan baik bukan lantaran ia menguasai ilmu mengajar yang banyak, melainkan karena ia memiliki seni mengajar yang ditunjukkan ketika ia mengajar. Salah satu seni mengajar yang yang dimaksud adalah seni berkomunikasi dengan siswa waktu mengajar.

Kemampuan profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2000). Istilah profesional (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Syah, 2004). Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional (dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013).

Hasil survei awal berkaitan dengan kompetensi guru bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sudah berjalan dengan baik, walaupun kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian belum begitu besar perhatiannya dari pihak guru, namun bila dilihat dari kelulusan siswa Sekolah Menengah Atas dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami peningkatan.

Guru masih menganggap profesinya sebagai pendidik hanya sebatas pekerjaan di sekolah, belum menganggap profesi tersebut melekat kepadanya



dimanapun mereka bekerja dan tinggal. Kompetensi sosial dan kepribadian dari para guru ini belum sepenuhnya dihayati, padahal sebagai guru yang profesional harus menjalankan empat kompetensi guru sebagai bagian kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian bahwa kompetensi guru bersertifikasi pendidik adalah upaya peningkatan mutu guru dan dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peniliti ingin mengkaji penelitian ini dengan judul: "ANALISIS KOMPETENSI GURU BERSERTIFIKASI PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN FLORES TIMUR"

1.2. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana kompetensi guru bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur?
- 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan kompetensi guru bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

 Untuk menganalisa kompetensi guru bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur.



 Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi guru bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Secara praktis akan merupakan sumbangan pikiran dan informasi bagi Dinas
 Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Flores Timur dalam pelaksanaan kebijakan publik yang telah ditetapkan pemerintah tentang kondisi guru yang telah memiliki profesionalisme guru.
- Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bersertifikasi pendidik dan calon guru bersertifikasi pendidik di Kabupaten Flores Timur untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru profesional.
- Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lanjutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kinerja

The Liang Gie (1995) berpendapat bahwa, Kinerja adalah seberapa jauh tugas/pekerjaan itu dikerjakan/dilakukan oleh seseorang atau organisasi. Jadi kinerja didasarkan seberapa besar dilakukan seseorang atau organisasi. (Irawan 2000) menyatakan bahwa kinerja (performance) adalah hasil kerja yang konkrit, dapat diamati, dan dapat diukur. Sehingga kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh pegawai dalam pelaksanaan tugas yang berdasarkan ukuran dan waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya Mangkunegara (2000), kinerja adalah sepadan dengan prestasi kerja actual performance, yang merupakan hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung-jawab yang diberikan kepadanya. Rue dan Byars (1980) mendefiniskan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau "the degree of accomplishment". Dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa melalui kinerja tingkat pencapaian hasil dapat diukur dan diketahui.

Menurut Simamora (1995), kinerja diartikan sebagai pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan. Output yang dihasilkan tersebut terkait dengan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan yang bersifat fisik/material maupun non fisik/non material. Apabila dikaitkan dengan organisasi yang menghasilkan produk secara kuantitas, misalnyapabrik sepatu, rokok, pengukuran kinerja mudah dilakukan. Tidak demikian halnya organisasi yang terkait dengan pekerjaan pelayanan/jasa dan mengutamakan



kerja tim/kelompok, kinerja karyawan secara perorangan agak sulit diidentifikasi. Lebih lanjut Simamora (1995) menegaskan bahwa untuk mengidentifikasi kinerja pegawai dapat dilihat dari indikator-indikator: (1) kepatuhan terhadap segala aturan yang telah ditetapkan dalam perusahaan, (2) dapat melaksanakan tugas tanpa kesalahan (dengan tingkat kesalahan yang paling rendah), dan (3) ketepatan dalam menjalankan tugasnya.

Stephen P. Robbins (1996) Kinerja diartikan fungsi dari interaksi antara kemampuan (ability), motivasi (*motivation*) dan keinginan (*obsertion*) atau kinerja = f (A x M x O). Jika ada yang tidak memadai kinerja akan mempengaruhi secara negatif, di samping motivasi perlu juga dipertimbangkan kemampuan dan kapabilitas untuk menjelaskan dan menilai kinerja seorang pegawai. Dengan motivasi kerja yang tinggi akan mempunyai kinerja tinggi dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua faktor yaitu motivasi dan kemampuan mempunyai hubungan yang positif.Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan bahwa kinerja adalah sejauhmana pencapaian hasil kerja yang dimiliki setiap pegawai dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

2.2 Konsep Dan Teori Yang Berkaitan Dengan Kinerja Guru

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented dan non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstrong dan Baron (2004) dalam Fahmi (2010) mengatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi. Selanjutnya Bastian (2001) bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam



mewujudkan sasaran, tujuan misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (strategic planning) suatu organisasi.

Organisasi dalam pandangan Weber pada hakikatnya memusat pada legitiminasi pola-pola interaksi di antara para anggota organisasi; ketika mereka sibuk dalam aktivitas-aktivitas mengejar suatu tujuan. Menurut Anderson dan Parker (1964) dalam Darmadi (2009) merumuskan organisasi sebagai satu struktur hubungan manusia yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan tertentu dan memiliki unit-unit yang diatur secara sistematis untuk memajukan dan mengejar tujuan atau kepentingan bersama yang secara spesifik tidak dinyatakan dalam institusi-institusi.

Chaizi Nasucha (2004) dalam Fahmi (2010) mengemukakan bahwa kinerja organisasi adalah efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok secara terus menerus agar mencapai kebutuhannya secara efektif. Weik (1979) dalam Wayne (2012) menyatakan bila kita mencari organisasi maka kita tidak akan menemukannya, yang kita temukan adalah sejumlah peristiwa yang terjalin bersama-sama, yang berlangsung dalam kawasan nyata, urutan-urutan peristiwa, jalur-jalurnya, dan pengaturan temponya. Penekannya terletak pada perilaku manusia dan proses.

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku yang dibawa individu ke dalam tatanan organisasi seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya, akan berinteraksi dengan karakteristik organisasi antara lain keteraturan dalam susunan hirarki, pekerjaan-pekerjaan, tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab, sistem penggajian (reward system), sistem pengendalian. Jika kedua karakteristik ini berinteraksi maka akan terwujud perilaku dalam organisasi. (Thoha 2012).



Pada intinya peri kehidupan manusia harus dipelihara dan dikembangkan. Paling tidak demikian kerangka berpikir yang digagas Aquinas (1225-1274) menyatakan: three things are necessaryfor salvion of man: to know what he ought to desire; and to know what he ought to believe; to know what he ought to desire; and to know what he ought to do (Tiga hal yang diperlukan untuk keselamatan manusia; mengetahui apa yang harus diyakini; mengetahui apa yang harus diinginkan; dan mengetahui apa yang harus dilakukan). Upaya untuk memelihara dan mengembangkan peri kehidupan manusia tersebut, diperlukan adanya kinerja organisasi.

Kinerja adalah kegiatan yang paling lazim dinilai dalam suatu organisasi yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu pekerjaan, jabatan, atau peranan dalam organisasi. Ada dua jenis perilaku penting dalam kinerja yaitu tugas fungsional dan tugas perilaku, tugas fungsional berkaitan dengan seberapa baik seorang pegawai menyelesaikan pekerjaan tugas perilaku berkaitan dengan bagaimana menangani kegiatan antar personal dengan anggota lain organisasi. Kinerja juga mempunyai pengertian tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran tujuan, misi dan visi lembaga (LAN-RI, 1999:3). Selanjutnya Gilberth (1978) dalam Wayne (2012:134) berpendapat bahwa kinerja sangat konsisten dengan apa yang kita anggap penting untuk memberdayakan pekerja.

Untuk memberdayakan kinerja ada dua ukuran yang dipergunakan yakni efektivitas dan efisiensi. Efektivitas berkaitan dengan seberapa jauh sasaran telah tercapai dan efisiensi menunjuk bagaimana mencapainya, yaitu perbandingan biaya, usaha dan pengorbanan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai (Sundarso, dkk, 2006). William B. Werther, Jr dan Keith Davis (1996) mengatakan "effective means



producing the right goods or services that society deems appropriate. Efficient means that it must use the minimum amount of resources needed to produce its goods and services (efektif berarti menghasilkan sesuatu barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. Efisien berarti harus menggunakan seminimal mungkin sejumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa)". Menurut Pasalong (2007) bahwa tercapainya tujuan suatu organisasi yang digerakkan atau dijalankan pegawai yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan organisasi tersebut.

Berdasarkan pengertian kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai secara individual atau secara institusi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, sesuai dengan moral dan etika.

Dalam penelitian ini guru yang profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru adalah memenuhi standar kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Sedangkan produk guru adalah prestasi siswa-siswa dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, dan lulusan tersebut harus mampu bersaing di dunia akademisi dan dunia kerja yang berfokus pada mutu.

W. Edwar Deming sebagai "bapak mutu" cenderung menempatkan mutu dalam artian yang manusiawi. Ketika pekerjaan sebuah perusahaan berkomitmen pada pekerjaan untuk dilaksanakan dengan baik dan memiliki proses manajerial yang kuat untuk bertindak, maka mutu pun akan mengalir dengan sendirinya, (Ascaro, dalam Yamin, 2010).



Secara sederhana pendapat Ward yang dikutip Hoffman dan Edwar (1986:66-68) menjelaskan guru profesional, yaitu seorang guru yang memiliki pengetahuan yang dalam tentang pekerjaannya yang diperolehnya dari latihan atau sekolah khusus. Lebih lanjut Ward menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki ciriciri sebagai berikut:

- Seorang peneliti dan pengambil resiko (risk taker);
- b. Banyak mengetahui yang up to date tentang pokok materi yang diajarkan;
- c. Dapat menjelaskan pelajaran dengan berbagai cara untuk meyakinkan siswa;
- d. Menjelaskan kepada siswa tentang standar yang tinggi, kemudian mendorong mereka untuk bekerja keras dan membantu mencapainya; berpartisipasi dalam penelitian atau usaha pembelajaran untuk mengembangkan kurikulum di luar apa yang diajarkan. (Yamin, 2013).

Menurut Uno, dalam Yamin (2013), tenaga pengajar (guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Dengan demikian perihal tenaga pengajar dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggungjawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis

Kinerja guru adalah perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru juga memerlukan motivasi dan motivator. Menurut Davis (1991) jika seseorang sudah mempunyai motivasi, maka ia akan siap



mengerjakan hal-hal yang diperlukan sesuai dengan apa yang dikehendaki. (Yamin, 2013).

Kinerja guru pada dasarnya lebih fokus pada perilaku guru di dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektivitas guru dilihat sejauh mana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada siswa. Secara spesifik kinerja juga mengharuskan para guru membuat keputusan khusus dimana tujuan pengajaran dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tingkah laku yang kemudian ditransfer kepada siswa-siswa.

2.3 Penilaian Kineria

Kinerja pada dasarnya digunakan untuk menilai atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan suatu kegiatan, program, dan atau kebijakan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi dan visi instansi pemerintah. Penilaian kinerja mencakup penetapan indikator kinerja dan penetapan capaian indikator kinerja (Pasalong, 2007). Kinerja dapat ditunjukkan sesorang misalnya karyawan, pegawai, guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dapat pula ditujukan pada unit kerja atau organisasi tertentu misalnya sekolah, lembaga, atau kursus-kursus.

Kinerja mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah produktivitas karena itu diperlukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui usaha yang telah dicapai oleh suatu organisasi dengan menggunakan kriteria untuk menilai pegawainya. Tujuan penilaian kinerja secara umum adalah memberikan umpan balik kepada pegawai dalam upaya memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan produktivitas organisasi, khususnya yang berkaitan dengan kebijaksanaan terhadap pegawai seperti untuk tujuan promosi, kenaikan gaji, pendidikan dan pelatihan. L.R.



Sayle dan Strauss (1977) mengemukakan bahwa kriteria kinerja perlu dirumuskan guna dijadikan tolok ukur dalam mengadakan perbandingan antara apa yang telah dilakukan dengan apa yang diharapkan, kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang telah dipercayakan kepada seseorang. Untuk itu Mitchell dalam Keban (1995), menyatakan bahwa kinerja meliputi beberapa aspek yakni: (1) quality of work (kualitas pekerjaan); (2) promptness (ketepatan waktu); (3)initiative (inisiatif); (4) capability (kemampuan); (5) communication (komunikasi).

2.4 Dimensi-Dimensi Kinerja Guru

1. Kualitas Pekerjaan

Sedarmayanti (2001) mengutip pendapat Mitchell (1978) yang mengatakan bahwa kemampuan pegawai yaitu kecakapan sikap, mental dan unsur fisik yang dimiliki pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Setiap pegawai harus benarbenar mengetahui bidang pekerjaan yang ditekuninya, serta mengetahui arah yang diambil organisasi, sehingga jika telah menjadi keputusan, mereka tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakannya dan mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya Mitchell (1978) mengatakan bahwa tingkat kinerja yang baik dapat diamati dari kapabilitas. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang baik akan menyelesaikan semua permasalahan yang muncul dalam pekerjaan dengan baik dan senang dengan tantangan, tidak mudah menyerah, tidak mudah mengeluh, tidak mudah emosi. Luthans (1981) dalam menyelesaikan tugas, ketika seseorang merasakan bahwa kemampuan yang dimiliki tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, maka ia akan berusaha untuk belajar mengatasinya.

Dragadis dan Mentzsas (2006) dalam Marwasyah (2010) mengatakan bahwa kemampuan adalah perpaduan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan karakteristik



pribadi lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan, yang bisa diukur dengan menggunakan standar yang telah disepakati melalui pelatihan dan pengembangan. Kemampuan meliputi aspek *intent* (niat), action (tindakan), dan outcome (hasil). Sumber daya manusia yang berbasis kemampuan (capability) adalah penerapan serangkaian kompetensi untuk mengelola sumber daya manusia agar kinerja mereka berkontribusi secara efektif dan efisien terhadap hasil-hasil organisasi.

Konsep "the right man in the right place", atau menempatkan seseorang sesuai dengan tempat yang benar adalah salah satu kunci utama dalam menerapkan suatu manajemen kinerja agar bakat dan keahlian (talent and skill) yang merupakan dua sisi yang berbeda namun saling berkaitan, dalam artian bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh.

Bertolak dari pendapat para ahli di atas jika dikaitkan dengan tujuan penulisan ini maka tingkat kinerja guru bersertifikasi diharapkan guru mempunyai empat kompetensi guru menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Selain itu faktor-faktor lain yang juga akan mempengaruhi kinerja guru bersertifikasi. Nawawi (1985) mengungkapkam sepuluh standar kemampuan guru yaitu: (1) penguasaan bahan pelajaran beserta konsepkonsep dasar keilmuannya, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media dan sumber belajar, (5) penguasaan landasan-landasan kependidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7) pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan, (8) pengenalan penyelenggaraan administrasi sekolah, (9) pengenalan prinsip pemanfaatan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu pengajaran.



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja karyawan/guru yang baik adalah selalu melakukan upaya perbaikan secara terusmenerus dengan mengembangkan kemampuan didasarkan pada suatu gagasan sederhana bahwa bilamana orang tahu dan memahami apa yang diharapkan dari mereka, dan telah dapat mengambil bagian dalam pembentukan harapan-harapan maka mereka dapat menunjukkan kemampuan kinerjanya untuk memenuhi harapan tersebut.

Kualitas kinerja pegawai yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kualitas kinerja guru yang dapat dilihat dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran di sekolah serta hasil supervisi dari kepala sekolah, pengawas sekolah maupun output kelulusan. Menurut Faturrahman (2007) tujuan pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif, sebab dalam tujuan itu terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Ketepatan waktu pelaksanaan pekerjaan

Sedarmiyanti (2001) mengatakan bahwa ketepatan waktu berkaitan dengan atau sesuai tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang telah direncanakan dan pemanfaatan waktu seefisien mungkin. Setiap pekerjaan diusahakan untuk selesai dengan rencana agar tidak mengganggu pekerjaan lain.

Selanjutnya aspek ketepatan waktu bagi kinerja guru menurut Mulyasa (2009) adalah tanggung jawab yang dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi, berikut ini; (a) menguasai cara belajar mengajar dengan pengaturan waktu yang tepat, mengembangkan kurikulum, membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan alokasi waktu sesuai dengan kalender pendidikan, melaksankan evaluasi sesuai program yang telah direncanakan; (b) mampu



menguasai berbagai metode dengan tepat, memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

3. Inisiatif/prakarsa

Sedarmiyanti (2001) mengutip pendapat Mitchell (1978) mengatakan bahwa inisiatif berupa wujud pengambilan keputusan yang dimiliki pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan. Seorang pimpinan harus memberikan dorongan dan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif dengan memberikan kebebasan agar bawahannya aktif memikirkan dan menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya. Maksudnya agar bawahan menjadi aktif berusaha tidak tergantung dari atasannya.

Ukuran kinerja dimodifikasi dari pemikiran Mitchell dan Larson (1987;343), indikator ukuran kinerja prakarsa/inisiatif meliputi : (a) berpikir positif yang lebih baik; (b) mewujudkan kreativitas; (c) pencapaian prestasi. Pengertian inisiatif/prakarsa identik dengan kreativitas seperti yang dinyatakan oleh Supriyadi (1996;16) 'setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat berbeda-beda'. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dan kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut.

Semiawan (1984; 8) mengartikan "kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya". Dengan demikian secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, atau fleksibel dan orisinalitas serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan dan memperkaya).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inisiatif/prakarsa merupakan unsur penting dalam membangun kinerja seorang pegawai/guru dengan mengembangkan kreativitasnya. Dengan mengetahui kreativitas maka seseorang dapat membuat kombinasi-kombinasi kenerja, mengembangkan gagasan atau



inspirasi ide ke dalam pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah untuk mencapai prestasi kerja yang diharapkan oleh suatu organisasi.

4. Kemampuan (capability)

Sedarmiyanti (2001) mengutip pendapat Mitchell (1978) yang mengatakan bahwa kemampuan pegawai yaitu kecakapan sikap. Mental dan unsur fisik yang dimiliki oleh pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Setiap pegawai harus benar-benar mengetahui bidang pekerjaan yang ditekuninya, serta mengetahui arah yang diambil orgnisasi, sehingga jika telah menjadi keputusan mereka tidak raguragu lagi untuk melaksanakannya dan mencapai tujuan organisasi. Mitchell juga mengatakan bahwa tingkat kinerja yang baik dapat diamati dari kapabilitas. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang baik akan menyelesaikan semua permasalahan yang mucul dalam pekerjaan dengan baik dan senang penuh tantangan. Tidak mudah menyerah, tidak mengeluh, tidak mudah emosi.

5. Komunikasi

Komunikasi mempunyai posisi yang sangat penting dalam hubungan manusia yang merupakan inti (core). Komunikasi adalah proses dimana pesan disampaikan komunikator kepada penerima, pesan itu dapat berupa hasil pemikiran atau perasaan yang dimaksudkan untuk mengubah pengetahuan, sikap, atau tingkah laku penerima pesan.

Robbins & Couiter (2005) dalamMarwansyah (2009) berpendapat bahwa komunikasi adalah "the transfer and understanding of meaning" (pemindahan dan pemahaman makna). Komunikasi bisa berbentuk antar pribadi (interpersonal communication), komunikasi di antara dua orang atau lebih dan komunikasi organisasi (organizational communication), yakni semua pola jaringan dan sistem komunikasi dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Komunikasi merupakan



pertukaran pesan antar manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sama, serta suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan makna atau pemahaman melalui pemindahan pesan-pesan simbolik. (Stoner & Gilbert 1995)

Komunikasi ditinjau dari proses pendidikan, menurut Onong Effendi (1995), terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika proses komunikasi antara guru dan murid menghasilkan komunikasi dan apanila para pelajar bersikap tanggap dan responsif, mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan jika diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti hanya mendengar, meskipun komunikasi itu berbentuk tatap muka tetap saja bersifat satu arah, dan komunikasi tidak efektif.

Proses belajar yang efektif menurut Fathurrohman, (2010;135) pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pelajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesan bisa guru, siswa, media atau penulis buku, serta penerima pesan adalah siswa atau juga guru.

Dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses komunikasi karena pesan berupa isi ajaran yang ada dalam kurikulum dituangkan oleh guru melalui simbol-simbol komunikasi yaitu kata-kata atau tulisan yang ditujukan kepada siswa.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dimensi Kinerja Guru

1. Kompetensi

Competency (kompetensi) didefinisikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang



diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugastugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaan (Boulter, Dalziel dan Hill, 1966). Kompetensi didefinisikan sebagai" An underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in job or situation" (Spencer & Spencer, 1993:19). Sebagai karakteristik individu yang melekar, kompetensi merupakan bagian dari kepribadian individu yang relatif dan stabil, dan dapat dilihat serta diukur dariperilaku individu yang bersangkutan, di tempat kerja atau dalam berbagai situasi.

Lynn & Nixon (Rahmiyati, 2008), menyatakan competence may range from recall and understanding of facts and concepts, to advances motor skill, to teaching behaviors and professional values, (artinya kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan tentang perilaku dan konsep). UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai perangkat pengetahuan ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005).

Menurut Finch & Crunkilton (1992), competencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to success in life or in earning a living. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi diberikan dalam kerangka



keberhasilan hidup/penghasilan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Broke & Stone (1975) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuankemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dlm menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sunber daya manusia.

Standar kompetensi yang dimaksudkan sesuai dengan Badan Standar Nasional (2001) dalam Standar Kompetensi Kelulusan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas (Departemen Pendidikan Nasional, 2004) disebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macammacam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (Depdiknas, 2006). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.



Penetapan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang diiukuti Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU-GD) pasal 10 ayat 1dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 28, ayat 3 menyatakan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi empat kompetensi utama yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran baru tergantung kepada guru. Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil optimal. Hal ini berarti serorang guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga menguasai strategi pembelajaran. Hargreaves & Sarason (Barnes, 2005) dalam Suprihatiningrum (2013) menyatakan bahwa perubahan kurikulum akan berhasil bila gurunya mau berubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya inovasi kurikulum. Hal ini mengidentifikasikan bahwa berhasilnya perubahan kurikulum tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dalam menangkap perubahan yang terjadi dan kemudian melaksanakannya.

Adapun jenis-jenis kompetensi adalah : (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan



pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikemukakan bahwa Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Mulyasa:2009).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik, aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar; (3) mengembangkan kurikulum; (4) menyelenggarakan pembelajaran mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (7) komunikasi secara ejektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) tindakan reflektif untuk penigkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukan bahwa standar kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi pesera didik, dan berakhlak mulia. Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa guru sering dianggap sosok yang memiliki



kepribadian ideal, karena itu pribadi guru dianggap sebagai model atau panutan (digugu dan di-tiru), sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang
berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies). Peraturan
Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi
kepribadian meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan
kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur,
berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) menampilkan
diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4)
menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan
percaya diri; (6) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selanjutnya menurut Sumiati (2010) bahwa kompetensi keribadian adalah mengkaji dedikasi dan loyalitas guru. Mereka harus tegar, dewasa, bijak, tegas, dapat menjadi contoh bagi para siswa dan memiliki kepribadian mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut maka kepribadian menurut Drajat (1980) dalam Sagala (2009) sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, ucapan ketika menghadapi persoalan. Kepribadian mencakup unsur fisik maupun psikis sehingga tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadiannya.

Dari beberapa pendapat di atas tentang kompetensi kepribadian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh kehidupannya. Guru senantiasa mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, serta melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan sosok guru sebagai gindividu yang mempunyai



kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

c. Kompetensi Sosial

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1, menyatakan "pendidikan diselenggaran secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Pernyataan ini artinya pendidikan diselenggarakan demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika demikian maka ruang kreativitas dan inovasi khususnya pada satuan pendidikan tidak akan terpenuhi, sebab penyelenggaraan pendidikan secara demokratis mengandung dimensi sosial.

Sagala (2009) mengatakan bahwa kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Selanjutnya menurut Sumiati (2010) kompetensi sosial (kemasyarakatan) merujuk kepada kemampuan guru untuk menjadi bagian dari masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan para siswa, para guru lain, staf pendidikan lainnya, orang tua dan wali siswa serta masyarakat. Kompetensi sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi: (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial



budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan dengan berbagai pihak.

d. Kompetensi Profesional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup dalam menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, strategi maupun pendekatan yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

More (1970) dalam Sagala (2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri profesi adalah: (1) seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2) ia terikat dengan pekerjaan sebagai norma kepatuhan; (3) sebagai anggota organisasi profesional; (4) menguasai pengetahuan atas dasar spesialisasi atau pendidikan amat khusus; (5) terkait syarat-syarat kompetensi khusus; (6) memperoleh otonomi spesialisasi teknis yang tinggi. Ciri profesi yang dikemukan di atas menggambarkan bahwa seorang profesional memiliki otonomi atas dasar profesi yang disandangnya bekerja penuh waktu dan penuh dedikasi.

National Education Association (1948) merumuskan bahwa jabatan profesi merupakan jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, menekuni suatu ilmu tertentu, didahului dengan persiapan profesional yang lama, pelatihan yang kontinyu,



mengikuti standar mutu baku, memiliki organisasi profesional, melakukan kontrol bagi anggota yang melakukan penyimpangan. Berdasarkan rumusan tersebut maka, Stinnett, dkk, (1963) dalam Sagala (2009:9) menegaskan bahwa jabatan guru telah dianggap memenuhi kriteria profesi, karena mengajar pasti melibatkan potensi intelektualitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa mengajar dapat diamati dan sebagai dasar dari semuajabatan profesional lainnya.

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup dalam menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, strategi maupun pendekatan yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Sebagai penegasan dapat dicermati UU Nomor 14 Tahun 2007 Pasal 7 ayat (10) menyatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen meningkatkan mutu pendidikan, memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai bidang tugas dan tanggung jawab melakukan pekerjaan. Pelaksanaan undangundang tersebut memiliki misi memajukan profesi dan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Keempat kompetensi tersebut dibuktikan secara formal dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, sedangkan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus ujian sertifikasi pendidik. Menurut Houston



(1974) dalam Suprihatiningrum (2013;20) tingkat kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk kuantitas kerja, tetapi sekaligus menunjuk pada kualitas kerjanya. Hal ini berarti seseorang telah lulus sertifikasi, selain kuantitas kerjanya memadai, kualitas kerjanya juga baik.

Sampai saat ini, masalah yang berkaitan dengan kondisi guru masih belum berujung pada penyelesaian secara optimal. Masalah-masalah tersebut antara lain, adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan; guru tidak layak mengajar; guru mismatch; guru belum S-1; belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru; pembinaan guru yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan; guru belum profesional; kesejahteraan guru yang belum memadai; masih terbatasnya lembaga penjamin mutu guru. Walaupun demikian, pemerintah selalu berupaya melakukan perbaikan dan pemecahan masalah. Di antaranya dengan program kesetaraan bagi guru-guru yang belum S-1, program sertifikasi guru, baik jabatan maupun prajabatan untuk menjamin kualitas guru, program Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG), pendidikan dan latihan (diklat) guru, yang kesemuanya ini akan bermuara pada profesionalisasi jabatan guru. Jika jabatan guru profesional telah disandang oleh guru-guru di Indonesia, harapannya adalah menghasilkan Julusan yang memiliki tingkat akademik dan karakter yang kuat.

2.6 Motivasi

Berkaitan dengan kinerja maka Riduwan (2009) mengutip pendapat Mitchel (1987) berpendapat bahwa motivasi merupakan bagian dari unsur yang dapat membentuk atau mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan kerja pada sebuah organisasi, Robbins (2001) dalam Riduwan (2009) mengemukakan bahwa motivasi merupakan kesediaan untuk mengeluarkan



tingkat upaya yang tinggi tujuan-tujuan organisasi. Apabila seseorang termotivasi, maka ia akan mencoba sekuat tenaga untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

Motivasi dapat pula dikatakan sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dari dalam diri (drive arousal). Lebih jelas dikemukakan oleh Robert A. Baron, (1980), mengemukakan bahwa "work motivation is defined as conditions which influence the arousal, direction, and maintenance of behaviors relevant in work settings" (motivasi kerja didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh dan membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja). Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau suatu tujuan (Effendy, 1973).

Selanjutnya motivasi tidak terlepas dari kebutuhan. Abraham Maslow (dalam Winardi, 2011) mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis (physiological needs), (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), (3) kebutuhan untuk merasa memiliki (belongingness needs), (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (self actualization needs).

Herzberg (dalam Winardi 2011) berusaha memperluas hasil karya teori Maslow dan mengembangkan suatu teori kedalam motivasi kerja yaitu teori dua faktor, pertama, ada serangkaian kondisi ekstrinsik, keadaan pekerjaan (job contex), yang menyebabkan rasa tidak puas (dissatisfaction) diantara para karyawan, apabila kondisi ini tidak ada, jika kondisi ini ada, maka hal itu tidak perlu memotivasi karyawan. Kondisi itu adalah faktor-faktor yang membuat orang merasa tidak puas (dissatisfiers) atau disebut juga faktor kesehatan (hygiene factors) karena faktor-faktor tersebut diperlukan untuk mempertahankan tingkat yang paling rendah, yakni



tingkat tidak adanya ketidakpuasan yang mencakup: (1) upah; (2) keamanan kerja; (3) kondisi kerja; (4) status; (5) prosedur; (6) mutu dari supervisi teknis; (7) mutu dari hubungan interpersonal di antara teman sejawat, dengan atasan, dan dengan bawahan, (Ivancevich:1994).

Dengan demikian maka kesimpulan dari motivasi kerja adalah bahwa motivasi merupakan bagian dari unsur yang dapat membentuk atau mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi merupakan kondisi yang berpengaruh dan membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.

2.7 Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru

1. Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan menjadi suatu kata yang akhir-akhir ini menjadi kata yang sering diucapkan, apalagi hal ini sekarang sering dikaitkan dengan hal-hal yang menyangkut kepentingan politik. Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) yang berasal dari bahasa Yunani "polis" yang artinya kota (city). Dalam hal ini kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Monahan, dalam Shafaruddin 2008).

Kebijakan publik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pemecahan suatu masalah melalui tindakan pemerintah. Kebijakan juga menunjuk pada cara dan pengetahuan nilai dan moral, benar dan salah, baik dan buruk pemikiran, salah atau benar dalam pemilihan decision making (Kali, 2002). Konsep kebijakan publik yang diberikan oleh Anderson (1979) dalam Widodo, yaitu "Public Policies are those policies developed bygovermental bodies and official" (Kebijakan publik adalah



kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah). Jadi kebijakan publik timbul melalui serangkaian proses. Pengertian proses adalah serangkaian tindakan yang secara definitif berkaitan dengan tujuan. Artinya kebijakan publik itu tidak timbul secara mendadak, melainkan melalui suatu proses tertentu yang berkaitan dengan tujuan kebijakan.

Kebijakan publik (public policy) menurut Ensiklopedia Bebas Wikipedia adalah keputusan-keputusan yang mengikat bagi orang banyak pada tataran strategis atau bersifat garis besar yang dibuat oleh pemegang otoritas publik (http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan publik).Sebagai keputusan yang mengikat publik maka kebijakan publik haruslah dibuat oleh otoritas publik, yakni mereka yang menerima mandat dari publik atau orang banyak, selanjutnya kebijakan publik akan dilaksanakan oleh administrasi negara yang dijalankan oleh birokrasi pemerintah...

Edwards dan Sharkanshy dalam Islamy (2003) mengutarakan bahwa: Kebijakan publik itu dapat ditetapkan secara jelas dalam peraturan-peraturan, perundang-undangan atau dalam bentuk pidato-pidato pejabat teras pemerintah ataupun berupa program-program dan tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah. Dalam kehidupan masyarakat bernegara saat ini, baik individu, berkelompok maupun masyarakat sangat dipengaruhi oleh Negara. Pengaruh ini dirasakan ketika seseorang dilahirkan sampai ia mati dalam bentuk pengaturan dan juga control. Pemerintah yang bertindak atas nama Negara. Oleh sebab itu intervensi Negara akan memberikan beragam pelayanan publik.

Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku yang bertujuan untuk mengatur tata nilai baru dalam masyarakat. Kebijakan akan menjadi rujukan utama



para anggota organisasi maupun anggota masyarakat untuk berperilaku (Dunn, 1999). Kebijakan pada umumnya berupa problem solving dan proaktif. Berbeda dengan hukum (law) atau peraturan (regulation), kebijakan lebih adaptif dan interpratatif, meskipun kebijakan juga mengatur "apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh". Kebijakan juga diharapkan dapat bersifat umum tetapi tanpa menghilangkan ciri lokal yang spesifik. Kebijakan harus memberi peluang untuk diintepretasikan sesuai kondisi spesifik yang ada.

Selanjutnya Depdiknas (2002) mengatakan bahwa kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan suatu pemerintah untuk mengatur pendidikan di negaranya.

Masih banyak kesalahan pemahaman maupun kesalahan konsepsi tentang kebijkan. Beberapa orang menyebut *policy*, dalam sebutan kebijaksanaan, yang maknanya sangat berbeda dengan kebijakan. Istilah kebijaksanaan adalah kearifan yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan kebijakan adalah aturan tertulis hasil keputusan formal organisasi. Contoh kebijakan adalah: (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Kepala Dinas/Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini bersifat mengikat dan harus dilaksanakan oleh obyek kebijakan, dan ruang lingkup kebijakan bersifat makro, meso atau mikro.

Kebijakan publik berupa kebijakan sertifikasi untuk guru-guru dalam jabatan dari guru Sekolah Dasar sampai dengan guru-guru Sekolah Menengah Atas yang



menjadi program nasional telah melembaga di seluruh wilayah Republik Indonesia. Dalam menanggapi program nasional ini tentu saja tidak semua daerah sama dalam menerapkannya, selain itu hasilnya pun tidak lah sama, tergantung beberapa faktor terutama pengelola kebijakan dan pelaksana kebijakan. Walaupun sudah ada banyak tulisan yang mengulas tentang kebijakan sertifikasi beserta implementasi, pengaruh dan manfaatnya, tetapi permasalahan implementasi kebijakan sertifikasi ini tetap menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

2. Implementasi Kebijakan Publik

Suatu kebijakan publik yang telah disahkan tidak akan bermanfaat apabila tidak diimplementasikan secara maksimal. Pembuatan kebijakan tidak berakhir setelah kebijakan ditentukan atau disetujui. Seperti yang dinyatakan Anderson(1975) bahwa kebijakan dibuat saat ia sedang diatur dan diatur saat sedang dibuat. Hal ini disebabkan karena implementasi kebijakan publik berusaha untuk mewujudkan kebijakan publik yang masih bersifat abstrak ke dalam realita nyata. Aktivitas implementasi biasanya terkandung di dalamnya, siapa pelaksananya, besar dana dan sumbernya, siapa kelompok sasarannya, bagaimana manajemennya, dan bagaimana keberhasilannya. Secara singkat implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)merumuskan secara singkat bahwa mengimplementasikan berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu; menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu. Sesuai dengan rumusan tersebut maka implementasi kebijaksanaan dapat dipandang sebagai proses melaksanakan keputusan kebijaksanaan (biasanya dalam bentuk Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan, perintah eksekutif atau Dekrit Presiden, dan Kepmen).



Menurut Van Metter dan Van Horn dalam Wahab (2002) proses implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat/pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan. Karena itu implementasi diarahkan untuk memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku yang menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat. Dengan demikian proses implementasi kebijakan itu tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung-jawab untuk melaksanakan program, tetapi menyangkut juga jaringan-jaringan kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat.

Lester dan Stewart dalam Winarno (2007) menyatakan bahwa implementasi kebijakan, dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera sesudah penetapan kebijakan. Implementasi merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran output, maupun sebagai hasil (outcomes). Sebagai proses, implementasi dapat dilihat sebagai rangkaian keputusan dan tindakan yang diajukan agar kebijakan bisa berjalan. Dalam konteks keluaran, melihat sejauhmana tujuan-tujuam yang telah direncanakan mendapat dukungan. Selanjutnya pada tingkat abstraksi yang tinggi, hasil implementasi mempunyai makna telah mengalami perubahan yang dapat diukur setelah kebijakan itu dilaksanakan..

3. Arah Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Kebijakan dibuat untuk menjadi pedoman dalam bertindak, mengarahkan kegiatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah diarahkan. Dengan kata



lain kebijakan merupakan garis umum untuk bertindak bagi pengambil keputusan pada semua jenjang organisasi.

Kebijakan pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional diarahkan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi, dengan peningkatan anggaran pendidikan yang cukup berarti;
- 2. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan mutu pendidikan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam pendidikan watak, budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan;
- 3. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, terutama diservikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional;
- 4. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung sarana dan prasarana memadai;
- Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen;
- Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta



meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung sarana dan prasarana yang memadai;

- 7. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai potensinya.
- Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah dan koperasi.

4. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (UU Nomor 14 Tahun 2005).

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat 1, menuntut bahwa guru dan dosen wajib mempunyai sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001) berarti tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang atau yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian, sertifikasi artinya proses, cara, perbuatan menyertifikatkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 11 ayat (2) menyatakan bahwa sertifikat pendidikan itu hanya dapat diperoleh melalui program



sertifikasi. Secara khusus sertifikat pendidik adalah bukti formal pemenuhan terhadap dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru.

Secara khusus sertifikat pendidik dapat disimpulkan surat keterangan yang diberikan secara khusus oleh lembaga pengadaan tenaga pendidik yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum sebagai agen pembelajaran.Program sertifikasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada dasarnya sebuah program yang mengarah pada upaya peningkatan proses hasil pembelajaran dengan mengkondisikan guru-gurunya sebagai tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya. Kompeten dalam hal ini dimaksudkan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang profesional dengan langkah-langkah yang strategis. Guru yang layak bersertifikat adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan khusus yang menunjang proses ketuntasan pembelajaran. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya guru-guru yang kreatif dalam menjalankan tugasnya, sehingga jelas-jelas kelihatan kelayakan dalam tugas pembelajaran. Pada dasamva setiap guru mempunyai kemampuan yang sedemikian rupa yang akan memberi ciri khas di mata anak didiknya. Kemampuan yang berbeda-beda, dan hasilnya juga berbeda, tetapi hal ini bukan menjadi persoalan karena dengan demikian akan tercipta keberagaman kemampuan anak didik, dan selanjutnya hal tersebut akan menyebabkan ketuntasan pembelajaran secara menyeluruh pada anak didik.

5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sebagai rencana tertulis (written curriculum) atau dokumen yang menjadi pedoman bagi para pelaksana dalam proses belajar mengajar. Sebagai rencana, kurikulum meliputi landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum,



muatan kurikulum, struktur dan sebaran program pengajaran, silabus, satuan pelajaran, pedoman, bimbingan, evaluasi, pengelolaan belajar, media, bahan ajar.

Kurikulum merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum di negara kesatuan Republik Indonesia telah berkembang dari masa ke masa sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan masyarakat. Berbicara tentang kurikulum, ada beberapa teori kurikulum. Sukmadinanta (2005) menyatakan bahwa teori merupakan set atau sistem pernyataan (a set of statement) yang menjelaskan serangkaian hal. Teori kurikulum yaitu sebagai seperangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum.

Franklin Bobbit dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2009) sebagai ahli kurikulum mengatakan bahwa kurikulum yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Oleh karena itu pendidikan berpusat pada anak (child centered). Bertolak dari teori Bobbit dan Charles, kemudian hari berkembang bahwa pendidikan (pembelajaran) seyogyanya berpusat pada anak, bukan pada guru. Selanjutnya Hollis Caswel dalam Sukmadinanta (2005) mengembangkan konsep kurikulum interaktif menekankan pada partisipasi guru-guru dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, memilih isi, menentukan kegiatan belajar mengajar, desain kurikulum, menilai hasil belajar dan sebagainya.

Definisi lain dari kurikulum oleh Dakir (2004) adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sitematik atas dasar norma-norma yang berlaku



yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan. Menurut Taba dalam Rosyada (2004:27) kurikulum biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan tujuan umum, tujuan khusus, yang mengindikasikan kelompok bahan-bahan ajar yang terpilih, yang juga menyatakan tentang model-model pembelajaran, dan program evaluasi hasil belajar.

Perkembangan kurikulum di Republik Indonesia sampai saat ini telah melahirkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Pendidikan Nasional, disusul dengan Peraturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, kemudian Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan.

6. Standar Proses Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimalproses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Patricia L. Smith dan Tilman J. Ragan (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik. Sejalan dengan



pandangan di atas, Gagne dkk dalam Richey (2005) mengemukakan pandangan yang membedakan antara pengajaran dengan pembelajaran, sebagai berikut: "pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya transfer of knowledge semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar."

Standar Proses Pendidikan meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) pengawasan pembelajaran, dan (4) pengawasan pembelajaran yang efektif dan efisien (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) perencanaan proses pembelajaran meliputi: (1) silabus dan (2) rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2.8 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya Nunuhitu (2013) berjudul:Analisis Kinerja Guru SMP dalam Implementasi Peraturan Mendiknas nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan (Studi Kasus di Kabupaten Kupang) mengemukakan bahwa kinerja guru tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, kompetensi guru belum optimal terutama kompetensi Pedagogik dan profesional, yang memerlukan motivasi kerja dan komitmen yang tinggi dari



guru, hal tersebut terjadi karena belum optimalnya pengawasan kepala sekolah melalui kegiatan supervisi. Sekolah adalah bagian dari organisasi memerlukan suatu sistem terbuka, tidak kaku dalam mengoptimalkan semua sub sistem yang ada, dengan diatur, dikelola dan diberdayakan agar mampu menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

Winarsih (2009) tentang Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar sebuah studi kasus di Semarang, yakni Kinerja Guru tersertifikasi dalam meningkatkan prestasi siswa di MI X, studi komparasi antara guru yang belum sertifikasi dengan guru sudah sertifikasi terhadap profesionalisme guru. Kebijakan sertifikasi bagi guru memang merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Menurut hasil penelitian, implementasi kebijakan sertifikasi sudah berjalan dengan baik. Dalam pandangan beberapa ahli implementasi kebijakan dipengaruhi beberapa faktor; 1). Komunikasi; 2). Sumber daya; 3). Dispoisisi; 4). Struktur birokrasi; 5). dan kondisi sosial budaya.

Hasil penelitian Alim (2013) tentang Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Kabupaten Poso, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sertifikasi guru di Kabupaten Poso tidak berjalan dengan baik karena kurangnya sosialisasi kebijakan, regulasi yang lemah, keterbatasan anggaran dan lemahnya kualitas sumber daya manusia.

2.9 Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan tenaga pengajar, ungkapan umum yang populer dan masih dipegang kuat keberadaannya di tengah masyarakat, bahwa guru merupakan orang yang di "gugu" dan di "tiru", yang berarti bahwa guru harus selalu dapat ditaati dan ditiru/dicontoh, oleh karenanya guru harus memikirkan perilakunya yang wajar



sesuai dengan predikat yang disandangnya. Hal ini penting disadari mengingat segala yang dilakukan oleh guru akan dijadikan "teladan" oleh murid-murid dan masyarakat. Keteladanan akan tersangkut paut dengan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam segala perilaku.

Perilaku guru, selain perilaku keseharian dari guru yang bersangkutan, siswasiswa dan masyarakat menginginkan sosok guru yang "mumpuni", serba bisa dan
dapat dicontoh semua kebaikannya. Bukan hanya di depan kelas pada waktu
mengajar, seorang guru menunjukkan kemampuannya tetapi seluruh sosoknya
menjadi perhatian. Kinerja guru di depan kelas sebagai pendidik dan pengajar pada
akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang paling hangat, apalagi semenjak
pemerintah mengeluarkan undang-undang sertifikasi guru dalam jabatan. Dengan
adanya sertifikasi ini guru-guru akan mendapatkan manfaat ganda, selain meningkat
kesejahteraan guru dan keluarganya juga menambah profesionalitas seorang guru
dalam melaksanakan tugas pengabdiannya.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dikatakan sebagai pendidik menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidik (guru) tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari dua Undang-Undang tersebut jelas menunjukkan bahwa guru merupakan tenaga kependidikan yang profesional, berbeda pekerjaannya dengan yang lain karena merupakan suatu profesi, maka



diperlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dengan demikian guru adalah seseorang yang profesional dan mempunyai pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai seorang perencana, guru harus mampu mendesain cara pembelajaran sesuai kondisi di lapangan, sebagai pengelola guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.

Kinerja adalah seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh guru pada saat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bidang pengajarannya berdasarkan rumusan sub variabel dan indikator-indikator atau ukuran-ukuran kinerja yang dikembangkan dan dimodifikasi dari pemikiran Mitchel, dan Larson (1987:343). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerjanya.

Pembelajaran merupakan wujud kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai dan menghayati tugastugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan ragam teknologi pembelajaran yang memadai. Pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Maka proses pembelajaran merupakan suatu



proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Uraian teoritis di atas memberi kesimpulan bahwa tugas guru dalam pembelajaran harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dan penguasaan bagaimana cara bahan ajar akan diajarkan kepada anak didik. Pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku.

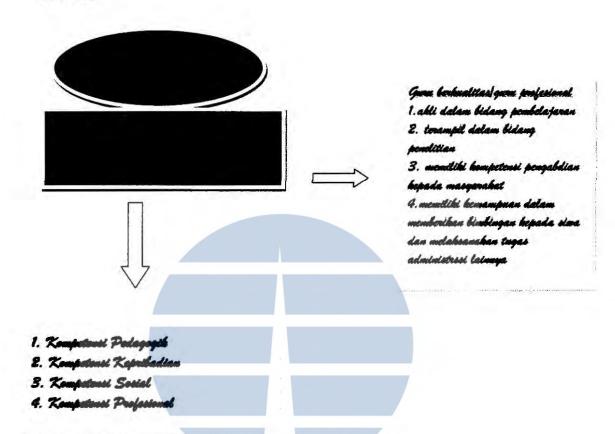
Agar para guru dapat mengajar dengan baik, maka perlu diperhatikan beberapa syarat:

- 1. Menguasai bahan ajar dengan baik dan cermat.
- Pengelolaan bahan ajar dengan baik.
- 3. Mempunyai komitmen dalam menjalankan tugas dan pengabdian.

Kebijakan sertifikasi guru yang tentunya menghasilkan guru-guru dalam jabatan baik yang PNS maupun non PNS yang profesional sebagaimana ketentuan di dalam undang-undang yang berlaku saat ini. Para guru yang profesional ini akan menguasai bahan ajarnya dengan baik dan cermat, mereka pasti sudah mempersiapkan bahan ajar dengan sangat baik melalui berbagai media dan teknologi dan kemudian ditransfer kepada para siswa. Cara mentransfer dalam arti melaksanakan proses pembelajaran, cara guru mengelola bahan ajar yang baik sangat mempengaruhi mutu pembelajaran terhadap siswa, hal tersebut berkaitan dengan komitmen sang guru kepada tugas dan pengabdianya. Ketiga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.



Dari uraian tentang konsep dan teori kebijakan sertifikasi, serta beberapa konsep tentang kinerja dan profesionalitas guru dapat digambarkan kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpkir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang kompetensi guru bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode diskriptif adalah penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan kepada orang-orang atau subjek dan merekam jawaban tersebut kemudian dianalisis secara kritis (Sugiyono, 2009). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta melalui wawancara langsung dan pembagian kuesioner kepada pihak-pihak yang dituju sebagai sumber informasi tentang kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur.

Dari sisi konteks penelitian, unit analisis, dan horizon waktu penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field study) dengan unit analisis individu, dan studi antar waktu (cross-sectional studies). Menurut Sekaran (2003), cross-sectional studies adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data hanya sekali dilakukan, bisa harian, mingguan, atau bulanan, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Setelah tahapan pengukuran dilakukan maka langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah wawancara langsung dan kuesioner, selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk mencari pembuktian penelitian yang diturunkan dari masalah penelitian.

Peneliti tidak mempunyai kemampuan dalam mengintervensi, baik berupa mengendalikan maupun memanipulasi variabel karena variabel tersebut sudah ada



atau ex post facto. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dan hasil wawancara langsung tersebut disajikan tanpa intervensi dari penulis.

Mengingat tujuan penelitian adalah membuktikan masalah yang terjadi, maka diperlukan data yang berasal dari lingkungan sebenarnya, di Sekolah Menangah Atas Kabupaten Flores Timur.

3.2. Variabel, Definisi Operasional, Indikator

Adapun variabel yang mempengaruhi kompetensi guru, dapat dioperasionalisasikan sebagai berikut :

- Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Guru adalah panutan masyarakat, sebagai panutan guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3. Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi sosial penting



dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

4. Kompetensi Profesional menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi menguasai keprofesionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Penelitian ini berdasarkan Indikator-indikator dari keempat variabel di atas

1. Indikator-indikator dari kompetensi Pedagogik:

- Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4). Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7). Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa.
- 8). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.



- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas.
- 2. Indikator-indikator dari kompetensi kepribadian :
 - Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan siswa dan masyarakat.
 - Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - Menunjukkan etos kerja, tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 - 5). Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3. Indikator-indikator dari kompetensi sosial:
 - Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi.
 - 2). Berkomunikasi secara efektif.
 - Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - 4). Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain.
- 4. Indikator-indikator dari kompetensi profesional:



- Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3). Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 2 (dua) Sekolah Menengah Atas dan 1 (satu) Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Flores Timur, yaitu SMA Negeri 1 Larantuka, SMAK Frateran Podor Larantuka dan SMK Lamaholot. Fokus penelitian adalah guru-guru pada tingkat sekolah atas yang sudah bersertikasi.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Hadi (1993:75) adalah semua obyek, semua gejala dan semua kejadian atau peristiwa yang akan dipilih dalam penelitian dan harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua guru yang bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yang diteliti di Kabupaten Flores Timur sebanyak 112 orang.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *probability* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Karena jumlah populasi tergolong banyak maka dilakukan teknik penarikan sampel secara acak (Dispropotionalte Cluster Random Sampling, Sugiyono, 2009).



Adapun penentuan jumlah sampel dapat dicermati pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel

No	Tingkat Strata	Populasi	Sampel
1.	Golongan III	82	41
2. Golongan IV		30	14
	Jumlah	112	55

Sumber: Data Primer hasil wawancara, 2013 (data diolah)

3. 5. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a) Data Sertifikasi Guru Kabupaten Flores Timur mulai tahun 2006 sampai dengan 2012, data Guru bersertifikasi dari 3 (tiga) sekolah, SMA Negeri 1 Larantuka, SMAK Frateran Podor Larantuka, SMK Lamaholot Larantuka
- b) Data dokumen dalam penelitian, data siswa kelulusan tahun 2009-2012.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara (interview) kepada orang-orang di lokasi penelian. Data yang diperoleh dari informan dicatat kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis masalah yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: kuesioner, observasi, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan tertulis diedarkan kepada informan, kemudian dilengkapi dengan wawancara tidak berstrukur untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi agar data yang diperoleh lebih valid.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang



berlaku untuk umum atau generalisasi. Atau dengan kata lain analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan menggambarkan hasil peneitian berupa wawancara terstuktur maupun wawancara mendalam (depth interview) dan bantuan tabel dalam bentuk jumlah dan prosentase dengan ketentuan pembobotan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat diketahui klasifikasi kebreradaan masing-masing variabel penelitian.

Dalam kriteria pengklasifikasian menurut Suharsimi Arikunto (1993) dimana klafikasi tersebut terdiri dari 5 (lima) kategori yakni: (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Ragu-Ragu, (4) Tidak Setuju, (5) Sangat Tidak Setuju. Untuk memberikan nilai terhadap indikator-indikator variabel motivasi, disiplin dan produkifitas kerja digunakn sistem skoring dengan menggunakan skala ordinal kedalam kriteria. Hasil pengukuran skoring dari indikator kemudian dikalkulasikan sebagai hasil akhir;

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Menetapkannilai indeks minimum= skor minimal x jumlah pertanyaan x banyaknya responden
- Menetapkan nilai indeks maximum = skor maksimal x jumlah pertanyaan x banyaknya responden
- Menetapkan nilai interval = indeks maksimum nilai indeks minimum
- Menetapkan jarak interval = interval : jenjang
- Menetapkan klasifikasi kriteria penilaian berdasarkan nilai rentang yang diperoleh.

Klasifikasi yang digunakan terdiri atas 5 (lima) kategori yaitu: buruk, kurang baik, cukup, baik dan sangat baik.Sesuai dengan skala penilaian skor, jawaban kuesioner yang digunakan yaitu skala likert dengan 5 pilihan jawaban maka skor akhir akan berkisar antara 0% – 100 % dari skor maximum.



Menurut Sugiono (2009: 135), prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden didasarkan pada persentase skor jawaban responden dengan rumus sebagai berikut:

% Skor = Skor Aktual Skor Ideal

Keterangan:

Skor aktual = jumlah skor jawaban responden

Skor ideal = jumlah skor maksimum (jumlah responden x jumlah pernyataan x 5)

Selanjutnya persentase skor jawaban responden yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan rentang persentase skor maksimum (5/5 = 100%) dan skor minimum (1/5 = 20%). Analisis deskriptif dilakukan mengacu kepada setiap indikator yang ada pada setiap variabel yang diteliti dengan berpedoman pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Kriteria Pengklasifikasian Presentase Skor Tanggapan Responden

Interval Skor	Kategori
0% - 20%	Sangat rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

Sumber: Riduwan dan Kuncoro (2008: 22)



BABIV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Obyek Penelitian

1. Aspek Geografi

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak antara 08° 04'-08°40' LS dan 122° 38'-123° 57' BT. Utara berbatasan dengan laut Flores, selatan berbatasan dengan laut Sawu, timur berbatasan dengan Kabupaten Lembata dan barat berbatasan dengan Kabupaten Sikka. Luas wilayah seluruhnya 5.983,38 km², terdiri dari luas daratan 1.812,85 km² (31 persen luas wilayah) yang tersebar pada 3 pulau besar dan 27 pulau kecil serta luas lautan 4.170,53 km² (69 persen luas wilayah). Secara administrasi pemerintahan Kabupaten Flores Timur terdiri dari 19 Kecamatan dan 229 Desa dan 21 Kelurahan. Sebaran Kecamatan, Desa/Kelurahan disajikan dalam tabel berikut

Tabel.4.1
Wilayah Administrasi Kabupaten Flores Timur

Pula u	Kecamatan	Desa	Keluraha	Luas Daerah Area (Km²)	Luas
	1. Wulanggitang	11		255,96	14,11
	2. Titehena	14	-	211,70	11,68
	3. Tanjung Bunga	16	-	234,55	12,94
	4. Ile Mandiri	8	-	74,24	4,10
	5. Larantuka	2	18	75,91	4,19
	6. Demon Pagong	7	-	57,37	3,16
	7. Ile Bura	7		48,53	2,68
	8. Lewolema	7		108,61	5,99
Flores	Timur Daratan	72	18	1066,87	58,85
	9. Solor Barat	14	1	128,28	7,08
	10. Solor Timur	17	-	66,56	3,67
	11. Solor Selatan	7	-	31,50	1,74



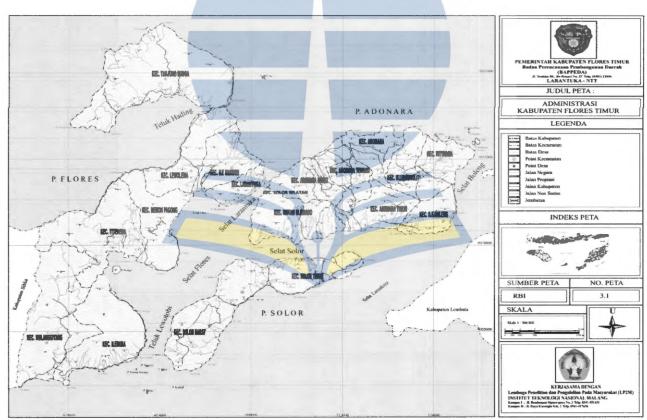
Flores Timur	229	21	1.812,85	100
Adonara	119	2	3106,06	28,66
19. Adonara	8	-	46,45	2,56
Tengah	13	-	57,99	3,20
18. Adonara				
17. Klubagolit	12	-	45,12	2,49
16. Witihama	16	-	77,97	4,30
15. Ile Boleng	21	-	51,39	2,83
14. Adonara Timur	19	2	108,94	6,01
13. Wotan Ulumado	12		75,81	4,18
12. Adonara Barat	18	-	55,97	3,09
Solor	38	1	226,34	12,49

Sumber: BPS Kabupaten Flores Timur, Tahun 2011

Selanjutnya peta administrasi Kabupaten Flores Timur, nampak pada gambar

berikut ini.

Gambar 4.1.
Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur



Sumber: RTRW Kabupaten Flores Timur Tahun 2007-2012 (dengan penambahan Kec. Solor Selatan)



Secara topografi bentangan alam Kabupaten Flores Timur merupakan wilayah berbukit dan bergunung. Kondisi alam tersebut ditandai dengan tingkat kemiringan, ketinggian dan tekstur tanah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2.
Topografi Kabupaten Flores Timur

No	Kemiringan/Ketinggian/ Tekstur Tanah	Luas (Km²)
1	Kemiringan: ❖ 0 - 12 % ❖ 12 - 40 % ❖ > 40 %	417, 20 799,86 615,79
2	Ketinggian: ❖ 0 − 12 m ❖ 100 − 500 m ❖ > 500 m	568,81 934,63 291,41
3	Tekstur Tanah : ❖ Kasar ❖ Sedang ❖ Halus	934,63 856,17 38,56

Sumber: RTRW Kabupaten Flores Timur, Tahun 2007-2012

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Flores Timur memiliki tingkat kemiringan di atas 12%; daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata di atas 100 m, dan memiliki tekstur tanah antara kasar dan sedang. Kondisi wilayah geografis Flores Timur yang demikian dibarengi dengan keadaan iklim yang kering mengakibatkan wilayah Flores Timur rawan bencana longsor dan banjir.

Di wilayah Flores Timur terdapat empat buah gunung api yang masih aktif yaitu gunung Lewotobi laki-laki dengan tinggi 1.584 m dari permukaan laut, gunung Lewotobi perempuan dengan tinggi 1.703 m dari permukaan laut, gunung Leraboleng dengan tinggi 1.117 m dari permukaan laut, dan gunung Ile Boleng dengan tinggi 1.659 m dari permukaan laut. Masing-masing tersebar di pulau Flores (bagian timur) dan pulau Adonara. Pada satu sisi gunung-gunung tersebut banyak



memberikan kontribusi terhadap tingkat kesuburan tanah, namun pada sisi yang lain menjadi sumber bencana yang setiap saat dapat mengancam yaitu gempa bumi dan letusan gunung berapi.

Berdasarkan potensi yang ada maka wilayah Flores Timur merupakan daerah potensial untuk pengembangan bidang pertanian dan pariwisata. Pengembangan pertanian diutamakan pertanian hortikultura dan perkebunan, karena umumnya daerah-daerah dengan ketinggian beragam tersebut mempunyai iklim (suhu) yang cocok untuk berbagai jenis tanaman. Kawasan pertanian di kabupaten Flores Timur secara keseluruhan seluas 17.641,34 ha dengan rincian pertanian sawah seluas 128,43 ha, tegal seluas 3.624,17 ha dan perkebunan seluas 13.888,74 ha.

Dari segi hidrologi, Kabupaten Flores Timur memiliki 79 mata air yang tersebar di seluruh kecamatan dengan debit antara 0,5–20 liter perdetik. Sumber mata air tersebut umumnya berada pada kawasan hutan. Potensi kawasan hutan lindung yang perlu dijaga terdapat di kecamatan Ile Mandiri, Adonara Tengah, Ile Boleng, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Demon Pagong, Ile Bura, Larantuka, Lewolema, Tanjung Bunga, Titehena dan Wulanggitang yang berfungsi melindungi kawasan yang ada di bawahnya dengan luas 27.996, 56 ha.

2. Aspek Demografi

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Flores Timur sebanyak 232.605 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 111.494 orang dan perempuan sebanyak 121.111 orang. Total penduduk tersebut tersebar pada tiga pulau yang secara administrasi terdiri dari 19 kecamatan, 229 desa dan 21 kelurahan. Sebaran penduduk pada 19 kecamatan tersebut, dapat dicermati dalam diagram berikut ini:



Tabel. 4.3
Penduduk Kabupaten Flores Timur dan Sebarannya di Kecamatan

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan
1.	Larantuka	18.358	18.733
2.	Lewolema	3.879	4.056
3.	Tanjung Bunga	5.959	5.966
4.	Ile Mandiri	4.153	4.640
5.	Ile Bura	2.958	3.289
6.	Titehena	5.490	5.667
7.	Wulanggitang	6.496	6.640
8.	Demon Pagong	2.058	2.231
9.	Adonara Timur	12.377	13.767
10.	Adonara Tengah	5.193	5.494
11.	Wotan Ulumado	3.816	4.056
12.	Adonara Barat	5.811	5,958
13.	Witihama	6.454	7.679
14.	Klubagolit	4.644	5.424
15.	Adonara	4.412	5.211
16.	Ile Boleng	6.269	7.597
17.	Solor Timur	5.990	6.879
18.	Solor Barat	4.307	5.045
19.	Solor Selatan	2.325	2.712

Sumber: Hasil olahan (BPS Kabupaten Flores Timur, Tahun 2010)

Konsentrasi penduduk Flores Timur paling tinggi di Kecamatan Larantuka diikuti Kecamatan Adonara Timur, dan yang terendah di Kecamatan Demon Pagong. Kepadatan penduduk Flores Timur adalah 128 orang per km² dengan kepadatan paling tinggi di Kecamatan Larantuka sebesar 762 orang per km², sedangkan paling rendah di Kecamatan Tanjung Bunga sebesar 46 orang per km². Tingkat kepadatan penduduk yang demikian menggambarkan bahwa sesungguhnya wilayah Flores Timur masih cukup luas untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Walaupun demikian aksesibilitas antarwilayah masih merupakan faktor penghambat karena kesembilan belas kecamatan tersebut tersebar pada tiga pulau besar yakni pulau Adonara sebanyak 8 kecamatan, pulau Flores (bagian timur) sebanyak 8 kecamatan dan pulau Solor sebanyak 3 kecamatan.



Laju pertumbuhan penduduk Flores Timur per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 1,65 persen. Laju pertumbuhan penduduk ini lebih rendah dibanding laju pertumbuhan penduduk NTT (2,06 persen) namun lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk nasional (1,49 persen). Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk periode 1990-2000, maka laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang sangat tajam, yakni mencapai 87,5 persen (Laju Pertumbuhan Penduduk 1990-2000 = 0,88 persen). Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Larantuka (2,97 persen) disusul Adonara Barat (2,22 persen) dan Wotan Ulumado (2,02 persen). Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Solor Selatan (0,25 persen) disusul Solor Timur (0,50 persen) dan Wulanggitang (0,92 persen).

3. Urusan Pendidikan

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja pelayanan umum pada urusan pendidikan antara lain: angka partisipasi sekolah, rasio ketersediaan sekolah per penduduk usia sekolah dan rasio guru terhadap murid, nampak pada tabel berikut ini:



Tabel. 4.4

Perkembangan Indikator Urusan Pelayanan Pendidikan
Tahun 2007 – 2010

No	Jenjang Pendidikan	2007	2008	2009	2010
1	Angka Partisipasi Kasar				
	a. SD/MI (%)	96,96	111,82	116,55	116,89
	b. SMP/MTs (%)	86,62	90,95	100,50	103,02
	c. SMU/MA/SMK (%)	96,36	106,21	116,60	115,75
2	Angka Partisipasi Murni				·
	a. SD/MI (%)	93,81	93,48	94,88	95,85
	b. SMP/MTs (%)	84,59	76,34	80,38	81,18
	c. SMU/MA/SMK (%)	65,88	72,54	83,17	84,01
3	Rasio guru terhadap murid				
	a. SD/MI	16,00	14,70	10,00	74,2
	b. SMP/MTs	12,91	12,67	14,00	76,5
	c. SMU/MA	10,96	12,69	25,00	91,9
	d. SMK	7,20	8,53	24,00	91,1

Sumber: Dinas P&K Kabupaten Flores Timur, Tahun 2010

Angka Partisipasi Sekolah pada setiap jenjang pendidikan tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan. Angka Partisipasi Kasar pada tahun 2008 untuk SD/MI 111,82% meningkat menjadi 116,55% tahun 2009, tingkat SMP: 90,95% meningkat menjadi 100,50% tahun 2009. Tingkat SLTA: 106,21% meningkat menjadi 116,60% tahun 2009. Angka Partisipasi Murni (APM): pada tahun 2008 untuk tingkat SD/MI: 93,48% meningkat menjadi 94,88% pada tahun 2009, tingkat SMP: 76,34% meningkat menjadi 80,38% pada tahun 2009, dan tingkat SLTA: 72,54% meningkat menjadi 83,17% pada tahun 2009.

Angka partisipasi sekolah yang tinggi tersebut harus didukung dengan ketersediaan sarana pendidikan dengan rasio yang memadai. Rasio ketersediaan sekolah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 jumlah penduduk usia pendidikan dasar yakni sebesar 84,12; SMP/MTs 56,49; dan SMA/MA/SMK



sebesar 47,71 pada tahun 2010. Rasio ini mengindikasikan kemampuan untuk menampung semua penduduk usia pendidikan dasar dan menengah.

Sedangkan rasio guru terhadap murid pada tahun 2007 untuk jenjang SD/MI/SDLB sebesar 16,00; SMP/MTs: 12,91 dan SMU/MA sebesar 10,96 dan SMK sebesar 7,20. Pada tahun 2009. Rasio tersebut mengalami beberapa perubahan pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SD/MI/SDLB menurun menjadi 10,00; SMP/MTs meningkat menjadi 14,00 dan SMU/MA meningkat menjadi 25,00 serta SMK menjadi 24,00 dan pada tahun 2010, pada jenajang SD/MI sebesar 74,2; SMP/MTs sebesar 76,53; dan SMA/MA sebesar 91,87 serta SMK sebesar 91,08.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah yang tinggi telah didukung dengan ketersediaan sekolah dan guru yang cukup memadai. Akan tetapi sebarannya masih belum merata pada semua kecamatan. Salah satu penyebabnya adalah faktor geografis yang menyebabkan rendahnya aksesibilitas antarwilayah.

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Badan Pusat Statistik secara kontinyu setiap tahunnya mengumpulkan data pendidikan melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan bidang pendidikan adalah angka buta huruf makin rendah.

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan. Jumlah sekolah per jenjang pendidikan di Kabupaten Flores Timur mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel berikut ini.



Tabel. 4.5

Perkembangan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Flores Timur Tahun 2005-2009

MI.	Jenjang		S	ekolah/ Tahu	ın	
No	Pendidikan 2	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010
1		3	4	5	6	7
1.	SD + MI	281	281	282	286	286
	a SD	262	262	263	267	267
	b MI	18	18	18	18	18
	c SDLB	1	1	1	1	1
2.	SMP + MTs	60	64	66	67	69
	a SMP	47	47	47	47	48
	b SMP TERBU · KA	4	4	4	4	4
	c SMP . SATAP	-	4	6	7	8
	d _{MTs}	9	9	9	9	9
3.	SMA + MA + SMK	23	26	27	27	29
	a SMA	15	16	16	16	16
	b MA	3	3	3	3	3
	c SMK	5	7	8	8	10

Sumber: Dinas P dan K Kabupaten Flores TimurTahun 2010



Tabel. 4.6

Perkembangan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Flores
Timur Tahun 2005-2009

NI.	Jenjang			Guru/ Tahun		
No	Pendidikan	2005/2006	2006/2007	7 2007/2008	2008/2009	2009/2010
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD + MI	2.119	2.397	2.669	2.940	2.050
	a. SD				2734	2.750
	b. MI	2.119	2.397	2.669	193	187
	c. SDLB	DLB		13	13	
2.	SMP + MTs	748	788	929	963	963
	a. SMP				771	754
	b. SMP TERBUKA	740	700	929	46	29
	c. SMP SATAP	SMP	929	32	58	
	d. MTs				114	122
3.	SMA + MA + SMK	454	532	571	566	645
	a. SMA			409	403	418
	b. MA	454	532	14	14	38
	c. SMK		5 6	148	149	189

Sumber: Dinas P dan K Kabupaten Flores Timur, Tahun 2010

Peningkatan jumlah sekolah dan jumlah guru di Kabupaten Flores Timur berdasarkan Tabel. 4.5 dan Tabel 4.6 di atas merujuk pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan Pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan Sumber Daya Manusia penduduk Indonesia. Upaya Pemerintah mempercepat peningkatan kualitas melalui penambahan sekolah dan guru dengan harapan penduduk Indonesia mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk



kelompok usia sekolah (umur 7-24 tahun). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan adalah tingkat buta huruf. Makin rendah prosentase penduduk yang buta huruf menunjukkan keberhasilan program pendidikan.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini meliputi deskripsi identitas responden yang meliputi karakteristik jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan. Selanjutnya akan dibahas mengenai distribusi tabel ganda. Dengan deskripsi inidiharapkan akan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang aspek-aspek penting yang mencerminkan setiap analisis kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur dengan aspek yang dinilai yakni: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

1. Identitas Responden

Distribusi frekuensi mengenai jenis kelamin memperlihatkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi respoden laki-laki sebesar 67%, sedangkan responden perempuan sebesar 33%. Komposisi ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan guru yang mengajar di jenjang SMK dan SMA yang mayoritas laki-laki. Hasil distribusi frekuensi menurut jeniskelamin ini dapat terlihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki – laki	37	67
2	Perempuan	18	33
Jumlah		55	100

Sumber: Hasil olahan data primer



Sementara itu apabila dilihat dari distribusi frekuensi menurutkelompok umur maka terlihat bahwa 33% guru dengan umur31-40 tahun, 44% guru yang berumur 41-50 tahun, 12%yang berusia di atas 51 tahun, dan 11% guru yang berumurdibawah 30 tahun. Distribusi frekuensi ini memberikan gambaranbahwa guru pada usia 41-50 tahunmendominasi yaitu 33,%. Data ini tercermin pada tabel 4.8berikut ini.

Tabel 4.8

Responden Menurut Kelompok Umur

No	Umur	N	0/0
1	20- 30 tahun	6	11
2	31 - 40 tahun	18	33
3	41 - 50 tahun	24	44
4	>51 tahun ke atas	7	12
	Jumlah	55	100

Sumber: Hasil olahan data primer

Sementara itu apabila dilihat dari distribusi frekuensi menurutpendidikan maka persentase terbesar yaitu 87% guru adalah mereka mempunyai pendidikan terakhir sarjana, dan sisanya adalah latar belakang pendidikan sarjana muda yakni 11%. Distribusi frekuensi ini memberikan gambaranbahwa guru pada jenjang pendidikan sarjana muda masih ada sebanyak 11%. Secara rincidistribusi frekuensi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9

Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	N	%
1.	Diploma III	6	11
2.	Strata I	49	87
	Jumlah	55	100

Sumber: Hasil olahan data primer



2. Analisa Hasil Penelitian Jawaban Responden

a. Variabel Kompetensi Guru

Menurut Sahertian (1990) mengatakan kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang.Oleh sebab itu seorang calon guru agar menguasai kompetensi professional guru dengan mengikuti pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh LPTK. Kompetensi guru untuk melaksanakan kewenangan profesionalnya, mencakup tiga komponen yakni Kemampuan kognitif,yaitu kemampuan guru menguasai pengetahuan serta keahlian kependidikan dan pengatahuan materi bidang studi yang diajarkan. Kemampuan afektif, yakni kemampuan yang meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi serta sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain, Kemampuan psikomotor, yakni kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar.

Indikator dari variabel kompetensi profesional guru dapat dilihat dalam 4 (empat) kompetensi guru yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada beberapa variabel kompetensi guru dalam indikator sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;



(b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam variable kompetensi pendagogik dapat dilihat dari 10 indikator, yakni: menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di ampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas.

1.1 Indikator MenguasaiTerhadap Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Sosial, Kultural dan Emosional, dan Intelektual

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikator menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektual dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.



Tabel 4.10

Hasil Jawaban Responden Indikator Menguasai Karakteristik Siswa dari Aspek Fisik, Moral, Sosial, Kultural dan Emosional, dan Intelektual

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	35	70	8,73	8,73	III
3	52	156	19,47	28,20	II
4	95	380	47,44	75,64	I
5	39	195	24,36	100	
	221	801	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektual. menunjukan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar25,20% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,73% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (801) dan skor ideal $(55 \times 4 \times 5) = 1.100$, maka skor tanggapan responden atas indicatormenguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektualadalah (801 : 1.100) x 100 = 72,82 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator menguasai terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektual sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan emosional, dan intelektualdi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidangini terlihat dalam penjabaran akan penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, juga telah mampu mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik serta memanfaatkan teknologi informasi dan



komunikasi.Disamping itu telah melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.2 Indikator Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11

Hasil Jawaban Responden Indikator Menguasai Teori Belajar dan
Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	13	26	6,54	6,54	III
3	26	78	19,64	26,18	П
4	52	208	. 52,39	78,57	I
5	17	85	21,43	100	
	108	397	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 78,57% (skor 4) dan yang terendah sebesar 6,54% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (397) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormenguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidikadalah (397 : 550) x 100 = 72,18 (kategori tinggi).

Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi pedagogik dengan indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidiksangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden. Kompetensi pedagogik dengan



indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik, ini terlihat dalam penjabaran mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

1.3 Indikator Mengembangkan Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang di Ampu.

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikatormengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di ampu, dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12

Hasil Jawaban Responden Indikator Mengembangkan
Kurikulum yang Terkait dengan Mata Pelajaran yang di Ampu

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	42	84	8,56	8,56	Ш
3	61	183	18,65	27,21	П
4	116	464	47,29	74,50	I
5	50	250	25,48	100	
	269	981	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 47,29% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,56% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (981) dan skor ideal $(55 \times 5 \times 5) = 1.375$, maka skor tanggapan responden atas indicatormengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuadalah (981 : 1.375) $\times 100 = 71,34$ (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator mengembangkan kurikulum yang



terkait dengan mata pelajaran yang diampusangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampudi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam penjabaran akan penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, juga telah mampu mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.Disamping itu telah melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.4 Indikator Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik.

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indicatormenyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13

Hasil Jawaban Responden Indikator

Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Skor	Frekuensi	FxS	0/0	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	49	98	12,05	12,05	Ш
3	85	255	26,04	38,08	П
4	114	456	30,23	68,32	I
5	32	160	31,66	100	
	280	969	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 31,66% (skor 5) dan yang terendah sebesar 12,05% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (969) dan skor ideal (55 x 5 x 5) = 1.375,



maka skor tanggapan responden atas indicatormenyelenggarakan pembelajaran yang mendidik adalah (969 : 1.375) x 100 = 70,46 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidiksangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidikdi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam penjabaran akan penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik juga melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.5 Indikator Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indicatormemanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

Hasil Jawaban Responden Indikator Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	19	38	9,66	9,66	Ш
3	21	63	16,03	25,69	П
4	53	212	53,94	79,63	I
5	16	80	20,35	100	
	109	393	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).



Distribusi jawaban responden untuk indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 53,94% (skor 4) dan yang terendah sebesar 9,66% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (393) dan skor ideal $(55 \times 2 \times 5) = 550$, maka skor tanggapan responden atas indicatormemanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaranadalah (393 : 550) x 100 = 71,45 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaransangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di ampudi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam penjabaran akan penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, juga telah mampu mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.Disamping itu telah melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.6 Indikator Memfasilitasi Pengembangan Potensi Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimiliki.

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikatormemfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.



Tabel 4.15

Hasil Jawaban Responden Indikator Memfasilitasi Pengembangan Potensi Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimiliki

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	19	38	10,46	10,46	III
3	19	57	15,70	26,16	II
4	52	208	57,30	83,46	I
5	12	60	16,52	100	
	102	363	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggi sebesar 57,30% (skor 4) dan yang terendah sebesar 10,46% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (363) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormemfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikiadalah (363 : 550) x 100 = 66 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikisangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam penjabaran akan penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik dan juga telah mampu mengembangkan kurikulum dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan guna meningkatkan kualitas anak didik.



1.7 Indikator Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun dengan Siswa

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indicatorberkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16

Hasil Jawaban Responden Indikator Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun dengan Siswa.

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	20	40	10,23	10,23	Ш
3	18	54	13,81	24,04	П
4	53	212	54,22	78,26	1
5	17	85	21,73	100	
	108	391	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 54,22% (skor 5) dan yang terendah sebesar 10,23% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (391) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormemfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikiadalah (391 : 550) x 100 = 71,09 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswasangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswadi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam pengembangan pendidikan dalam berkomunikasi secara efektif antara guru dengan siswa berjalan dengan baik, dan



siswa dapat memahami maksud informasi yang disampaikan oleh guru. Juga dalam bersopan santu, siswa telah mendapat bimbingan dengan baik, sehingga mereka dalam berprilaku terhadap teman dan guru sangat sopan dan terdidik.

1.8 Indikator Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikatormenyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17

Hasil Jawaban Responden Indikator Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	36	72	9,72	9.72	Ш
3	43	129	17,43	27.15	II
4	106	424	57,29	84,44	I
5	23	115	15,54	100	
	208	740	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 57,29% (skor 4) dan yang terendah sebesar 9,72% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (740) dan skor ideal (55 x 4 x 5) = 1.100, maka skor tanggapan responden atas indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajaradalah (740 : 1.100) x 100 = 67,27 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajarsangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.



Kompetensi pedagogik dengan indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajardi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.9 Indikator Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indikatormemanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18

Hasil Jawaban Responden Indikator Memanfaatkan Hasil
Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	31	62	10,78	10,78	Ш
3	34	102	17,73	28,51	П
4	79	316	54,95	83,46	I
5	19	95	16,52	100	
	163	575	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 54,95% (skor 4) dan yang terendah sebesar 10,78% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (575) dan skor ideal (55 x 3 x 5) = 825, maka skor tanggapan responden atas indicatormemanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaranadalah (575 : 825) x 100 =



69,70 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaransangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajarandi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester.

1.10 Indikator Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas.

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi pedagogik dari indicatormelakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas, dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini.

Tabel 4.19

Hasil Jawaban Responden Indikator Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	27	54	9,34	9,34	III
3	38	114	19,72	29,06	П
4	80	320	55,36	84,42	I
5	18	90	15,57	100	
	163	578	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 55,36% (skor 4) dan yang terendah sebesar 9,34% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (578) dan skor ideal (55 x 3 x 5) = 825,



maka skor tanggapan responden atas indicatormelakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitasadalah (578 : 825) x 100 = 70,06 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi pedagogik dengan indikator melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitassangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi pedagogik dengan indikator melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitasdi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar setiap akhir semester.

Kompetensi guru merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja dan merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai tujuan.

Wujud dari tanggung jawab guru direalisasi oleh kompetensi, yaitu (1) pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, (2) kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, (3) profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, (4) sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Sebagian guru-guru di kabupaten Flores Timur telah mewujudkan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sebagai berikut:



- -Melalui kompetensi pedagogik, guru telah menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran meliputi: Kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, program evaluasi dan penilaian hasil belajar baik berupa dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, yang mencapai 90 persen.
- (1) Rata-rata guru SMA/SMK di Kabupaten Flores Timur mempunyai komitman yang tinggi untuk mewujudkan kepribadian yang utuh dan menjadi panutan atau idola bagi peserta didik. Guru juga merasa bangga dengan profesi yang disandangnya, dan menyadari tentang konsekuensi dari profesinya tersebut sehingga mereka melalukan hal-hal yang menunjukkan kepribadian yang mantap. Hasil wawancara ditemukan bahwa guru telah membimbing anak didiknya untuk melaksanakan kegiatan keagaamaan, pembagian tugas dalam penataan kelas dan lingkungan sekolah, kegiatan jumat bersih dan olah raga bersama.

2. Kompetensi Kepribadian

Aspek pada kompetensi kepribadian dianalisis dalam 5 indikator yakni: Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, beraklak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap stabil, dewasa, arif dan bijaksana. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.1 Indikator Bertindak Sesuai Norma Agama, Hukum, Sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia



Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi kepribadian dari indikatorbertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini

Tabel 4.20

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator Bertindak Sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	21	42	10,68	10,68	III
3	19	57	14,50	25,18	П
4	56	224	56,99	82,17	1
5	14	70	17,81	100	
	110	393	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi kepribadian untuk indikator bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 56,99% (skor 5) dan yang terendah sebesar 10,68% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (393) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatorbertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia adalah (393 : 550) x 100 = 71,45 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi kepribadiandengan indikator bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesiadi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik dari bidang ini terlihat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap stabil, dewasa, arif dan bijaksana, juga menunjukan etos



kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikator bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah bertindak sesuai norma-norma yang berlaku di Indonesia. Juga telah menunjukkan jati diri sebagai pribadi yang jujur, beraklak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Disamping itu telah menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.2 Indikator Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi kepribadian dari indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat, dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat

Skor	Frekuensi	FxS	0/0	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	14	28	7,01	7,01	Ш
3	18	54	13,53	20,54	II
4	68	272	68,17	88,71	I
5	9	45	11,27	100	
	109	399	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi kepribadian untuk indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 68,17% (skor 5) dan yang terendah sebesar 7,01% (skor 2). Adapun



skor jawaban responden adalah skor aktual (399) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormenampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakatadalah (399 : 550) x 100 = 72,54 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi kepribadiandengan indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakatsangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakatdi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap stabil, dewasa, arif dan bijaksana, juga menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.3 Indikator Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi kepribadian dari indikatormenampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut ini.

Tabel 4.22

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	14	24	5,20	5,20	
3	40	120	26,03	31,23	П
4	63	252	54,66	85,89	I
5	13	65	14,09	100	Ш
	130	461	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).



Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi kepribadian untuk indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 54,66% (skor 5) dan yang terendah sebesar 5,20% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (461) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormenampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa adalah (461 : 550) x 100 = 83,81 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi kepribadiandengan indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawadi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester, juga menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.4 Indikator Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi kepribadian dari indikatormenunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut ini.



Tabel 4.23

Hasil Jawaban Responden Terhadap IndikatorMenunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	14	24	5,20	5,20	
3	40	120	26,03	31,23	II
4	63	252	54,66	85,89	I
5	13	65	14,09	100	Ш
	130	461	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi kepribadian untuk indikator menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 54,66% (skor 5) dan yang terendah sebesar 5,20% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (461) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormenunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri adalah (461 : 550) x 100 = 83,81 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi kepribadiandengan indikator menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diridi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester, juga menunjukan etos kerja, tanggung jawab



yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.5 Indikator Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi kepribadian dari indikatormenjunjung tinggi kode etik profesi guru, dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	15	30	10,38	10,38	
3	17	51	17,64	28,02	П
4	42	168	58,13	86,15	I
5	8	40	13,84	100	Ш
	165	289	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi kepribadian untuk indikator menjunjung tinggi kode etik profesi guru, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 58,13% (skor 5) dan yang terendah sebesar 10,38% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (289) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatormenjunjung tinggi kode etik profesi guru adalah (289 : 550) x 100 = 72,54 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi kepribadiandengan indikator menjunjung tinggi kode etik profesi guru sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator menjunjung tinggi kode etik profesi guru di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini



terlihat dalam pengembangan pendidikan telah berjalan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan dan telah dilakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar untuk kepentingan pembelajaran setiap akhir semester, juga menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tingi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Rata-rata guru SMA/SMK di Kabupaten Flores Timur mempunyai komitman yang tinggi untuk mewujudkan kepribadian yang utuh dan menjadi panutan atau idola bagi peserta didik. Guru juga merasa bangga dengan profesi yang disandangnya, dan menyadari tentang konsekuensi dari profesinya tersebut sehingga mereka melalukan hal-hal yang menunjukkan kepribadian yang mantap. Hasil wawancara ditemukan bahwa guru telah membimbing anak didiknya untuk melaksanakan kegiatan keagaamaan, pembagian tugas dalam penataan kelas dan lingkungan sekolah, kegiatan jumat bersih dan olah raga bersama.

3. Kompetensi Sosial

Pada kompetensi sosial dengan 4 indikator dimana kriteria kinerja guru dilakukan berdasarkan yakni bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan dan bentuk lain.



3.1 Indikator Bersikap Inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskreminatif

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi sosial dari indikatorbersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskreminatif, dapat dilihat pada tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 4.25

Hasil Jawaban Responden Terhadap IndikatorBersikap Inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	7	14	7,25	7,25	
3	13	39	20,20	27,45	III
4	25	100	51,81	79,26	I
5	9	40	20,72	100	II
	4	193	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi sosial untuk indikator bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 51,81% (skor 4) dan yang terendah sebesar 7,25% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (193) dan skor ideal (55 x 1 x 5) = 275, maka skor tanggapan responden atas indicatormenjunjung tinggi kode etik profesi guru adalah (193 : 275) x 100 = 70,18 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi sosial dengan indikator bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskreminatifsangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatifdi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat telah bertindak obyektif serta tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang



tua dan masyarakat. Juga melakukan adaptasi ditempat bertugas. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dan dilaksanakan oleh guru guna memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

3.2 Indikator Berkomunikasi secara efektif

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi sosial dari indikatorberkomunikasi secara efektif, dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut ini

Tabel 4.26

Hasil Jawaban Responden Terhadap IndikatorBerkomunikasi secara efektif

Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
0	0	0	0	
15	30	7,65	7,65	
27	81	20,66	28,31	Ш
49	196	50	78,31	1
17	85	21,68	100	П
108	392	100		
	15 27 49 17	15 30 27 81 49 196 17 85	15 30 7,65 27 81 20,66 49 196 50 17 85 21,68	15 30 7,65 7,65 27 81 20,66 28,31 49 196 50 78,31 17 85 21,68 100

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi sosial untuk indikator berkomunikasi secara efektif, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 50% (skor 4) dan yang terendah sebesar 7,65% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (392) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatorberkomunikasi secara efektif adalah (392 : 550) x 100 = 71,27 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi sosial dengan indikator berkomunikasi secara efektif sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator berkomunikasi secara efektif di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat telah



bertindak obyektif dan berkomunikasi secara baik antara siswa dengan siswa dan juga terhadap siswa dengan guru di sekolah. Dalam hal berkomunikasi secara efektif, dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Juga melakukan adaptasi ditempat bertugas. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dan dilaksanakan oleh guru guna memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

3.3 Indikator Beradaptasai di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi sosial dari indikatorberadaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya, dapat dilihat pada tabel 4.27 berikut ini

Tabel 4.27

Hasil Jawaban Responden Terhadap IndikatorBeradaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	14	28	7,21	7,21	
3	25	75	19,32	26,53	Ш
4	50	200	51,54	78,07	I
5	17	85	21,90	100	II
		388	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi sosial untuk indikator beradaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 51,54% (skor 4) dan yang terendah sebesar 7,21% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (388) dan skor ideal ($55 \times 2 \times 5$) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatorberkomunikasi secara efektif adalah (388:550) x 100 = 70,54 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai



komptensi sosial dengan indikator beradaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya sangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi kepribadian dengan indikator beradaptasi di tempat tugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat telah bertindak obyektif dan berkomunikasi secara baik antara siswa dengan siswa dan juga terhadap siswa dengan guru di sekolah, juga melakukan adaptasi ditempat bertugas. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dan dilaksanakan oleh guru guna memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

3.6 Indikator Berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Untuk menganalisis jawaban responden atas kompetensi sosial dari indikatorberkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, dapat dilihat pada tabel 4.28 berikut ini.

Tabel 4.28

Hasil Jawaban Responden Terhadap IndikatorBerkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	13	26	6,56	6,56	
3	28	84	21,21	27,77	III
4	49	196	49,49	77,26	I
5	18	90	22,72	100	II
	108	396	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden berkaitan kompetensi sosial untuk indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk



lain menunjukkan bahwa hasil jawaban responden yang tertinggisebesar 49,49% (skor 4) dan yang terendah sebesar 6,56% (skor 2). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (396) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indicatorberkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainadalah (396 : 550) x 100 = 72 (kategori sangat tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi sosial dengan indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainsangat mempengaruhi kinerja guru yang telah bersertifikasi, hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.

Kompetensi sosial ditemukan bahwa untuk mewujudkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, para guru SMA/SMK ini melaksanakannya melalui berbagai kegiatan antara lain adanya kerjasama dengan teman sejawat dalan menyusun perangkat pembelajaran, pembuatan alat peraga, kerjasama dengan kepala sekolah dalam pembagian jabatan (humas, prasarana, kesiswaan, dan kurikulum), ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, berperan dalam kepengurusan organisasi dan sebagainya.

Kompetensi sosial di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur cukup baik ini terlihat telah melakukan adaptasi ditempat bertugas dan memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam kompetensi profesional diukur dengan dengan 5 indikator yakni: Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan



kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-updatedan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Profesional tersebut berkenaan dengan aspek: dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, kegiatan mengajarnya harus disambut siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

4.1 Indikator menguasai materi, struktur, konsep dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu

Indikator menguasai materi, struktur, konsep dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu, dapat dianalisis pada tabel 4.29

Tabel 4.29

Hasil Jawaban Responden Terhadap indikator menguasai materi,struktur, konsep dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	42	84	8,58	8,58	Ш
3	78	234	23,90	32,48	П
4	119	476	48,62	81.10	I
5	37	185	18,89	100	
	276	979	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampudalam kompetensi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran, harus bertindak obyektif serta tidak



diskriminatif. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional menunjukkan yang tertinggisebesar 48,62% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,58% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (979) dan skor ideal (55 x 5 x 5) = 1.375, maka skor tanggapan responden atas indikator kompetensi professional adalah (979 : 1.375) x 100 = 71,209 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi profesional menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban respondern.

Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup baik, juga keaktifan siswa selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Disamping itu guru telah menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru telah memperhatikan prinsip-prinsip didakatik metodik sebagai ilmu keguruan.

4.2 Indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu

Indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampudapat dianalisis pada tabel 4.30



Tabel 4.30

Hasil Jawaban Responden Terhadap indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	7	14	7,07	7,07	Ш
3	13	39	19,69	26,76	II
4	25	100	50,50	77,26	I
5	9	45	22,72	100	
	54	198	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampudalam kompetensi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional menunjukkan yang tertinggisebesar 50,50% (skor 4) dan yang terendah sebesar 7,07% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (198) dan skor ideal (55 x 1 x 5) = 275, maka skor tanggapan responden atas indikator kompetensi profesional adalah (198 : 275) x 100 = 72 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi profesional menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban respondern.

Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup baik, juga keaktifan siswa selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Disamping itu guru telah menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen,



serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru telah memperhatikan prinsip-prinsip didakatik metodik sebagai ilmu keguruan.

4.3 Indikator mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif

Indikator mengembangkan materi pembelajaran secara kreaktif dapat dianalisis pada tabel 4.31

Tabel 4.31

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	15	30	9,28	9,28	III
3	14	42	13	22,28	II
4	49	196	60,68	82,96	1
5	11	55	17,02	100	
	89	323	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator mengembangkan materi pembelajaran secara kreaktifdalam kompetensi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional menunjukkan yang tertinggisebesar 60,68% (skor 4) dan yang terendah sebesar 9,28% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (323) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indikator mengembangkan materi pembelajaran secara kreaktifadalah (323 : 550) x 100 = 70,22 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai kompetensi profesional menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban responden.



Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup baik, juga keaktifan siswa selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat.

4.4 Indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dapat dianalisis pada tabel 4.32

Tabel 4.32

Hasil Jawaban Responden Terhadap indikator Indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Skor Frekuensi		FxS	0/0	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	33	66	8,36	8,36	III
3	57	171	21,67	30,03	II
4	103	412	52,21	82,24	I
5	28	140	17,74	100	
	128	789	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).

Distribusi jawaban responden untuk indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dalam kompetensi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional menunjukkan yang tertinggisebesar 52,210% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,36% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (789) dan skor ideal (55 x 4 x 5) = 1.100, maka skor tanggapan responden atas indikator mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan



tindakan reflektif dari kompetensi professional adalah (789 : 1.100) x 100 = 71,72 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi profesional menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban respondern.

Kompetensi profesional bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup baik, juga keaktifan siswa selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Disamping itu guru telah menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru telah memperhatikan prinsip-prinsip didakatik metodik sebagai ilmu keguruan.

4.5 Indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, dapat dianalisis pada tabel 4.33

Tabel 4.33

Hasil Jawaban Responden Terhadap Indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Skor	Frekuensi	FxS	%	Komulatif	Rank
1	0	0	0	0	
2	17	34	8,43	8,43	Ш
3	25	75	18,61	27,04	П
4	51	204	50,62	77,66	I
5	18	90	22,33	100	
	111	403	100		

Sumber: Data primer jawaban responden (diolah).



Distribusi jawaban responden untuk indikator memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diridalam kompetensi informasi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional dengan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menunjukkan yang tertinggisebesar 50,62% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,43% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (403) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diridari kompetensi professional adalah (403 : 550) x 100 = 73,27 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi profesional dengan indicator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban respondern.

Untuk mewujudkan kompetensi profesional, Kepala Sekolah telah melalukan pembagian tugas mengajar sesuai dengan kualifikasi ijazah dan jurusan, perangkat pembelajaran (Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, format penilaian, bahan remidial dan pengayaan) semua sudah dilaksanakan dan dikerjakan oleh para guru. Semua pekerjaan para guru disupervisi oleh Kepala Sekolah maupun pengawas sekolah menengah yang ditunjuk.

Kompetensi profesional dengan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah



Distribusi jawaban responden untuk indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diridalam kompetensi profesionalberkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Hasil jawaban responden berkaitan dengan kompetensi profesional dengan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menunjukkan yang tertinggisebesar 50,62% (skor 4) dan yang terendah sebesar 8,43% (skor 1). Adapun skor jawaban responden adalah skor aktual (403) dan skor ideal (55 x 2 x 5) = 550, maka skor tanggapan responden atas indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diridari kompetensi professional adalah (403 : 550) x 100 = 73,27 (kategori tinggi). Dengan demikian, secara umum jawaban responden menilai komptensi profesional dengan indicator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri menunjukkan pengaruh dalam kompetensi guru, itu ditunjukkan dengan hasil analisis jawaban respondern.

Untuk mewujudkan kompetensi profesional, Kepala Sekolah telah melalukan pembagian tugas mengajar sesuai dengan kualifikasi ijazah dan jurusan, perangkat pembelajaran (Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, format penilaian, bahan remidial dan pengayaan) semua sudah dilaksanakan dan dikerjakan oleh para guru. Semua pekerjaan para guru disupervisi oleh Kepala Sekolah maupun pengawas sekolah menengah yang ditunjuk.

Kompetensi profesional dengan indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri bagi guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Flores Timur telah melaksanakan proses pembelajaran sudah



cukup baik. Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru telah memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan.

4.3 Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru yang Bersertifikasi Pendidik

1.1 Kualitas Pekerjaan

Produktivitas sekolah bukan ditujukan untuk mendapatkan hasil kerja sebanyak-banyaknya saja, melainkan kualitas unjuk kerja sangat penting untuk diperhatikan. Kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kepuasan siswa, pemahaman siswa dan prestasi siswa. Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik, apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan sebingga siswa merasa puas dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Prosentase kelulusan Ujian Nasional sangat bergantung pada guru dan siswa dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar. Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu hal yang mustahil, sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula (Riduwan, 2009:87). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan, melalui hasil wawancara ditemukan 12 % guru tidak membuat perangkat pembelajaran.



Upaya untuk meningkatkan kinerja guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas baik dalam materi maupun metode. Amanat standar proses pembelajaran adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru senantiasa meningkatkan kualitasnya walaupun hasil Ujian Nasional yang diperoleh memuaskan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karier guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karier, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi hanya dapat dicapai oleh guru yang memiliki kualitas profesional yang memadai. Sudah tentu alur pikir tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jenjang kepangkatan dan jabatan guru berjalan seiring dengan peningkatan pendapatannya.

Proses dari timbulnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan usaha, meningkatnya kualitas profesional sampai tercapainya jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi memerlukan suasana yang memungkinkan terjadi proses tersebut. Suasasna yang kondusif hanya akan muncul apabila di kalangan guru timbul hubungan kesejawatan



yang baik, harmonis dan obyektif. Hubungan tersebut dapat dimunculkan antara lain lewat kegiatan profesional kesejawatan.

1.2 Kemampuan

Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pembelajaran. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Mengajar dalam prakteknya merupakan proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu kemampuan guru tidak hanya menyiapkan perangkat pembelajaran tetapi kemampuan melaksanakan proses pembelajaran.

Schraw, et.al (2005) dalam Jamil Suprihatiningrum (2012:117) menyatakan seorang guru memerlukan waktu 5 sampa1 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ahli (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan panjang disertai pengembangan diri yang terus-menerus.

Saat ini banyak dijumpai guru yang salah tempat, artinya memiliki ijazah kesarjanaan bidang ilmu tertentu, tetapi terpaksa harus mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan kesarjanaannya. Hal ini menjadi penyebab gagalnya pemahaman konsep/materi guru kepada siswa. Dahrin (2000) mengemukakan bahwa banyak di antara guru yang tidak berkualitas dan salah dalam menyampaikan materi ajar sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan melaksanakan pendidikan yang berkualitas. Keadaan inilah yang merupakan salah satu pertimbangan Pemerintah (Depdikbud) untuk menyelenggerakan sertifikasi guru,



agar kompetensi yang dimiliki oleh guru benar-benar dapat diukur (Jamil Suprihatinungrum, 2012:118).

Saat ini memang profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai, utamanya dalam hal bidang keilmuannya (Sumargi, 1999) dalam Jamil Suprihatiningrum (2013:125). Secara kuantitatif jumlah guru sudah cukup memadai, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Salah satu syarat profesional seorang guru di Amerika Serikat adalah guru harus menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya (Supridi, 1999). Demikian pula di Indonesia, seorang guru yang profesional juga dituntut untuk mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, meskipun selama ini tidak pernah ada pengujian materi ajar tersebut secara formal. Oleh karena itu, munculnya kebijakan Pemerintah (Depdiknas) tentang sertifikasi guru merupakan langkah yang tepat dalam kerangka meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, sekaligus mewujudkan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran/bidang studi yang diampu oleh guru tersebut. Menurut Hamalik (1992) guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar sehingga guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Petters yang dikutip Nana Sudjana (1988) bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran dan ketrampilan mengajar guru.

Dari data penyebaran guru SMA/SMK menurut klasifikasi pendidikan di Kabupaten Flores Timur, masih ada beberapa guru di Sekolah Menengah Atas dan



Kejuruan yang belum memenuhi syarat kualifikasi pendidikan sarjana (S1) sesuai persyaratan di Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, walaupun ada beberapa sekolah yang mempunyai tenaga guru yang berkualifikasi S2. Jumlahnya masih sangat sedikit yaitu 0.43 persen, 2 orang guru dibanding jumlah guru Sekolah Menengah Atas yang 470 orang, keduanya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan, 0.75 persen yaitu 2 orang dari jumlah guru 266 orang dan jenis kelamin keduanya laki-laki.

Saat ini memang profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai, utamanya dalam hal bidang keilmuannya (Sumargi, 1999) dalam Jamil Suprihatiningrum (2013:125). Secara kuantitatif jumlah guru sudah cukup memadai, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Salah satu syarat profesional seorang guru di Amerika Serikat adalah guru harus menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya (Supriadi, 1999). Demikian pula di Indonesia, seorang guru yang profesional juga dituntut untuk mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, meskipun selama ini tidak pernah ada pengujian materi ajar tersebut secara formal. Oleh karena itu, munculnya kebijakan Pemerintah (Depdiknas) tentang sertifikasi guru merupakan langkah yang tepat dalam kerangka meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, sekaligus mewujudkan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran/bidang studi yang diampu oleh guru tersebut. Menurut Hamalik (1992) guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar sehingga guru harus menguasai



materi yang akan diajarkan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Petters yang dikutip Nana Sudjana (1988) bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran dan ketrampilan mengajar guru.

Setiap profesi atau jabatan tentu saja memiliki tingkat kemahiran. Tilaar (2000) memberi penjelasan tentang tingkat dari setiap pekerjaan (okupasi) menjadi mata pencaharian dengan membedakannya ke dalam tiga tingkat kemahiran, yaitu (1) delitan, (2) amatiran, dan (3) profesional. Namun sebelumnya Semiawan (1991) mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan terbagi dalam tiga kelompok, yaitu (1) tenaga profesional, (2) tenaga semiprofesional, dan (3) tenaga paraprofesional. Sedangkan Windham (1988) mengklasifikasikan derajat mutu tenaga kependidikan menjadi 3 kategori, yaitu (1) berkualifikasi penuh, (2) berkualifikasi sebagian, (3) tidak memenuhi kualifikasi. (Jamil Suprihatiningrum, 2013:149-150).

Oleh sebab itu bagi setiap guru dituntut memiliki sifat-sifat profesionalisme yang tinggi, sebagaimana telah diatur dalam undang-undang bahwa pekerjaan di bidang kependidikan merupakan profesi yang menuntut profesionalisme penuh dalam bidang tugas yang menjadi tanggung-jawabnya

Ada tiga bidang yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional dalam menjalankan profesinya, yaitu (1) ahli dalam bidang pembelajaran, (2) terampil dalam bidang penelitian, (3) memiliki kompetensi dalam pengabdian kepada masyarakat. Selain dari 3 bidang tersebut, seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan melaksanakan tugas administratif lainnya. (Jamil Suprihatiningrum, 2013:150). Timbulnya maksud tersebut antara lain terungkap dari harapan masyarakat agar semua tenaga



kependidikan meningkatkan kemampuannya melalui pemberian pelayanan tugas pengajaran dan tugas-tugas lainnya secara lebih profesional.

Pekerjaan yang sudah menjadi sebuah profesi menuntut kinerja yang profesional dari setiap orang yang menekuninya. Termasuk di dalamnya adalah guru karena guru adalah sebuah profesi. Pekerjaan guru mulai diperhitungkan sebagai salah satu profesi sehingga orang-orang yang menekuni profesi guru ini dituntut memiliki kemampuan yang profesional. Guru selaku tenaga profesional memiliki citra yang baik di masyarakat. Apabila seorang guru dapat menunjukkan citra kepada masyarakat, ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat di sekelilingnya.

Dengan demikian menyandang predikat guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual saja, tetapi juga diperlukan kepribadian yang matang yang dapat diteladani oleh banyak orang.

Tabel 4.34

Data penerima tunjangan profesi guru jenjang SMA/SMK
dari tahun 2006 – 2012

No.	Tahun	SMA		S	SMK		Jumlah	
		PNS	PNS Non PNS PNS	PNS	Non PNS	PNS	Non PNS	
1.	2006	1		-			_	1
2.	2007	93	-	39	-	132	-	132
3.	2008	12	-	2	-	14	-	14
4.	2009	6	-	2	-	8	-	8
5.	2010	13	-	3	-	16	-	16
6.	2011	25	12	8	4	28	19	47
7.	2012	90	34	6	3	96	37	133
		240	46	60	7	295	56	351

Sumber: data olaban (Dinas PPO, 2013)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru SMA yang sudah menerima tunjangan sertifikasi berjumlah 286 orang dari total semua jumlah guru SMA di Kabupaten Flores Timur yang berjumlah 509 orang atau 56,2 persen, sedangkan



jumlah guru SMK yang menerima tunjangan sertifikasi 67 dari total jumlah guru SMK sebanyak 282 orang atau 23,73 persen. Dengan adanya jumlah guru SMA penerima tunjangan sertifikasi yang melebihi 50 persen ini diharapkan mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur akan semakin meningkat, mutu lulusan pun akan semakin baik. Untuk mutu pendidikan di tingkat SMK terutama mutu lulusannya pada umumnya sudah sangat baik, akan tetapi apabila jumlah guru SMK penerima tunjangan sertifikasi semakin meningkat jumlah dan prosentasenya, maka mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur akan semakin baik.

Berdasarkan hasil wawancara menggambarkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran, karena kemampuan guru adalah wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran. Menjadi guru profesional tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi perlu adanya komitmen yang kuat dari guru yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuannya yang meliputi : mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, menerapkan ketrampilan mengajar, mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir melalui pelatihan, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru profesional harus diikuti dengan komitmen yang kuat dari guru untuk menjadi lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Glickman (1991) dalam Mulyasa (2009:13) bahwa guru profesional memiliki dua ciri yaitu : (1) tingkat kemampuan yang tinggi, dan (2) komitmen yang tinggi. Hasil penelitian terhadap beberapa informan guru-guru mata pelajaran bahwa guru-guru yang telah memenuhi standar kualifikasi pendidikan S1/D4 tetapi tidak diikuti



komitmen yang kuat dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran, akibatnya tidak adanya peningkatan kualitas kerja.

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara pada beberapa informan menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam meningkatkan kemampuannya dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu permasalahan yang ada di dalam diri guru itu sendiri menyangkut sikap konservatif, lemahnya motivasi, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, sedangkan yang kedua adalah permasalahan eksternal yaitu dukungan sarana dan prasarana.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas para guru dengan menyiapkan buku-buku penunjang selain buku pelajaran, sehingga mereka dapat berinisiatif merancang materi yang lebih luas. Selain itu juga Kepala Sekolah dapat membuka ruang komunikasi dengan guru-guru, meningkatkan kegiatan MGMP, mengadakan workshop, mendatangkan nara sumber untuk pelatihan pembuatan alat peraga pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, bimbingan teknis dan sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan ini dapat memperkaya wawasan dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran,

Berkaitan dengan dimensi kemampuan, maka guru dapat mengadopsi asa etis pokok dalam administrasi publik dari Waldo yaitu pertanggungjawaban (responsibility) yaitu menyangkut hasrat seseorang petugas untuk merasa memikul kewajiban penuh dan ikatan kuat dalam pelaksanaan semua tugas pekerjaan secara memuaskan. Petugas administrasi pemerintah harus mempunyai hasrat besar untuk melaksanakan fungsi-fungsinya secara efektif, sepenuh kemampuan, dengan cara paling memuaskan pihak yang menerima pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban



itu tertuju kepada masyarakat umumnya, instansi pemerintahnya, dan atasan langsung.

1.3.Komunikasi

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar yang meliputi penyampaian materi dan penguasaan keadaan kelas. Untuk itu guru perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif perlu ditingkatkan oleh guru untuk mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa seperti : (a) kurangnya kesatuan antar siswa, karena perbedaan gender, rasa tidak senang, atau persaingan tidak sehat; (b) kurang adanya ketegasan tentang standar perilaku di dalam kelas sehingga siswa ribut, bercakap-cakap, masuk keluar kelas dan sebagainya; (c) guru mentolerir kekeliruan-kekeliruan yang dibuat siswa, sehingga menimbulkan permusuhan antar siswa. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar.

1.4. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktorturut menentukan keefektifan kerja, karena motivasi sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Motivasi kerja sebagai kondisi yang berpengaruh dan membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Motivasi dapat menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau suatu



tujuan. Demikian halnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, tentu dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang kuat untuk meningkatkan kinerjanya.

Hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa guru-guru yang menjadi sampel menunjukkan bahwa mereka memerlukan beberapa prinsip yang dapat memotivasi mereka dalam meningkatkan kinerjanya serta harapan-harapan untuk meningkatkan kinerjanya.

a. Motivasi positif

Motivasi positif didasari atas keinginan manusia untuk mecari keuntungan-keuntungan tertentu. Seseorang yang bekerja di suatu organisasi/sekolah, jika ia merasa bahwa setiap upaya yang dilakukan akan memberi keuntungan tertentu, apakah besar atau kecil. Jenis motivasi positif antara lain : imbalan menarik, informasi terhadap pekerjaan, kedudukan atau jabatan, perhatian atasan terhadap bawahan, kondisi kerja, rasa partisipasi dianggap penting, pemberian tugas berikut tanggung jawab, dan pemberian kesempatan untuk tumbuh kembang.

b. Motivasi negatif

Motivasi negatif yang berlebihan akan membuat organisasi atau sekolah tidak mampu mencapai tujuan. Personalia organisasi atau guru di sekolah menjadi tidak kreatif, serta ruang geraknya terbatas.

Contoh motivasi negatif; siapa saja yang sering datang terlambat atau membolos akan dipotong gajinya...

c. Motivasi dalam diri

Motivasi dari dalam timbul pada diri guru pada waktu ia menjalankan tugas-tugas atau pekerjaan yang bersumber dalam diri guru itu sendiri. Dengan demikian berarti juga bahwa kesenangan pekerja muncul pada waktu dia bekerja dan dia



sendiri menyenangi pekerjaan itu. Motivasi muncul dari dalam individu karena memang ia mempunyai kesadaran untuk berbuat.

d. Motivasi dari luar

Motivasi dari luar adalah motivasi yang muncul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar diri pekerja itu sendiri. Motivasi dari luar biasanya dikaitkan dengan imbalan, kesehatan, kesempatan cuti, program rekreasi sekolah, dan lain-lain. Pada konteks ini guru ditempatkan sebagai subyek yang dapat didorong oleh adanya suatu yang ingin dicapai dan dapat pula bersumber dari faktor-faktor dari luar subyek.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai mempunyai motivasi untuk bekerja baik dari dalam diri maupun diperoleh dari luar dirinya. Motivasi ini dapat ditunjukkan dengan mengerjakan perangkat pembelajaran tepat waktu, mengajar dengan menggunakan media yang sederhana dan dibuat sendiri agar siswa dapat belajar dengan baik. Motivasi kerja yang lain juga ditunjukkan dengan semangat kerja yang tinggi walaupun penempatan kerjanya jauh dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan menunjukkan babwa yang diperlukan adanya beberapa langkah-langkah pemberian motivasi bagi guru-guru dengan menerapkan beberapa prinsip yang antara lain; (1) guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan; (2) kegiatan di sekolah perlu diinformasikan dan melibatkan guru sehingga mereka mengetahui tujuan dalam bekerja; (3) guru perlu mengetahui setiap hasil dari pekerjaannya; (4) memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita, potensi serta rasa ingin tahu dari guru; (5) selalu memperhatikan perbedaan individual guru; (6) guru yang kurang menunjukkan motivasi kerja perlu pendekatan secara manusiawi dari kepala sekolah,



dengan menggunakan aturan yang tidak kaku; (7) sekolah mempunyai sistem kerja, karena itu semua sistem yang ada di sekolah perlu diberdayakan dengan aturan yang tidak kaku, guru diberi kebebasan untuk berkreativitas tetapi terikat pada aturan yang berlaku di sekolah.

1.5. Kepemimpian Kepala Sekolah

Hasil penelitian dengan beberapa informan mengenai kepemimpinan yang mencakup perilaku kepala sekolah, guru-guru mengakui bahwa umumnya kepala sekolah mengatur dan merumuskan peranan-peranan dari bawahan, menerangkan apa yang harus dikerjakan guru, mendelegasikan tugas sesuai dengan spesialisasi.

"Kewibawaan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya menumbuhkan rasa segan serta timbul rasa hormat yang kemudian berinisiatif untuk melaksanakan tugas tanpa dikomando. Memang sebagian tugas perlu penjelasan kepala sekolah. Kondisi sekolah sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup untuk saat sekarang ini, semuanya diperoleh karena adanya proaktif dari kepala sekolah. Harapan kami kepada pengambil kebijakan dalam menempatkan kepala sekolah perlu seleksi yang ketat, bukan karena seorang senior tetapi kriteria yang lain perlu diperhatikan dalam arti harus murni seorang pemimpin yang bebas dari Kolusi, Korupsi dan Nepotisme" (wawancara, 20 Mei 2013)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum guru-guru telah diarahkan secara pasti oleh kepala sekolah serta diberikan jalan keluar untuk berbagai masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan adanya komunikasi yang terjalin antara guru-guru dan kepala sekolah. Komunikasi memiliki fungsi pengendali perilaku anggota organisasi termasuk sekolah. Hal tersebut dikatakan demikian karena dalam suatu organisasi anggotanya diharapkan



untuk taat kepada petunjuk, peraturan dan norma-norma yang berlaku bagi anggota organisasi yang bersangkutan (Siagian, 2003).

1.6. Supervisi

Kegiatan supervisi merupakan amanat dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan yang mengamanatkan bahwa supervisi dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

Fungsi utama dari supervisi adalah menciptakan iklim yang mampu mendorong terjadinya inovasi dan perubahan dalam sistem sekolah untuk menuju pada kondiri yang lebih baik. Artinya supervisi berfungsi untuk menata seluruh komponen sistem pendidikan agar memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang telah digariskan. Supervisi juga tidak hanya berfokus pada masalah kemampuan profesional guru tetapi juga berusaha untuk memperbaiki seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan pengajaran meliputi kinerja guru, kompetensi guru, melengkapi sarana, mengembangkan kurikulum, melengkapi perangkat pembelajaran, menata lingkungan, serta menumbuhkan semangat untuk bekerja.

Semangat kerja adalah kemauan untuk melakukan pekerjaan dengan giat dan antusias, sehingga penyelesaian pekerjaan cepat dan baik. Seorang supervisor harus dapat memahami dan mengetahui perilaku guru, apa sebabnya orang mau bekerja dan kepuasan-kepuasan apa yang diperolehnya dalam bekerja dengan demikian maka supervisor akan lebih mudah memotivasi guru-guru yang akan disupervisi.

Supervisi sebagai pengembangan proses pembelajaran mempunyai tujuan yaitu: (1) mengawasi kualitas; (2) memonitor kegiatan proses pembelajaran; (3)



mengembangkan profesionalisme. Dalam mengadakan supervisi pengajaran, maka pengawas bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta menumbuhkan motivasi untuk bekerja dengan memperhatikan prinsip-prinsip supervisi; (1) menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis; (2) berkesinambungan; (3) demokratis; (4) integral; (5) komprehensif; (6) konstruktif; (7) obyektif.

Mengacu pada teori organisasi maka seorang supervisor yang mengadakan pelayanan supervisi kepada guru-guru perlu mengadopsi teori hubungan manusia dari Mayo yakni memperhatikan norma-norma sosial yang menjadi kunci dalam perilaku kerja seseorang. Dalam arti bahwa, menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis antar supervisor, kepala sekolah, guru-guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksaanaan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: a) guru, b) siswa, c) sarana, alat, media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Penelitian ini fokus pada hambatan-hambatan dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang diperlukan oleh guru dalam kinerjanya, dan dapat menjadi hambatan jika tidak terpenuhi yang meliputi:

1. Faktor Guru

- a) Guru perlu tahu pekerjaan apa yang diharapkan dari mereka, kapan itu dikerjakan, dan seberapa baiknya. Kalau mereka tidak tahu, bagaimana mereka bisa berhasil.
- b) Guru perlu umpan balik yang spesifik dan teratur tentang kinerjanya. Mereka perlu tahu dimana mereka harus bekerja dengan baik, dan dimana pula mereka harus lebih meningkatkan diri. Kalau mereka tidak tahu apa yang harus mereka



pertahankan dan apa yang perlu mereka ubah, bagaimana mereka bisa menjadi lebih baik?

- c) Guru perlu mengerti apa dan bagaimana hubungan antara pekerjaan mereka dengan guru lain, sasaran mata pelajaran mereka dengan tujuan pendidikan nasional, serta tujuan sekolah. Mereka harus tahu karena mereka menjadi bagian dari sistem organisasi sekolah.
- d) Guru perlu mengetahui batas wewenang, keputusan apa yang harus diambil sendiri, dan harus melibatkan orang lain. Guru perlu dimotivasi agar dapat mendefinisikan kembali pekerjaannya.
- e) Para guru SMA/SMK dalam mengimplementasikan Standar Proses Pendidikan menganggap silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran lebih penting dari pada pelaksanaan proses pembelajaran. Akibatnya perangkat pembelajaran dikerjakan sesuai dengan program dan menjadi dokumen, serta tidak dikembangkan materinya.
- f) Sosialisasi mengenai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Flores Timur, malalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran, workshop, maupun diklat tetapi tidak ditindaklanjuti secara berkala, sehingga guru hanya melaksanakan apabila ada supervisi.
- g) Dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ditemukan banyak rumusan indikator tidak menggunakan kata-kata operasional, sehingga dalam penulisan soal tidak ada keterkaitan antara indikator dengan perumusan soal. Hal ini pun disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang kriteria penulisan soal yang benar.



- h) Ditemukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, materi pembelajaran sangat sempit dan guru kurang berupaya mengembangkan materi dari sumber lain yang ada di perpustakaan maupun buku yang dimiliki secara pribadi oleh guru. Kebanyakan guru tidak menyediakan dana khusus untuk membeli buku referensi mengajar, mereka masih terpaku dengan buku paket. Guru belum termotivasi untuk gemar membaca dan menulis.
- i) Ada kecenderungan guru mata pelajaran mengevaluasi menggunakan soal-soal yang ada pada Lembar Kerja Siswa yang tersedia. Guru hanya terpaku pada Lembar Kerja Siswa, akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang kreatif dengan hal-hal yang abstrak.
- j) Guru cenderung mengabaikan potensi siswa dan memberi ruang untuk prakarsa karena guru ingin materinya cepat selesai sehingga cenderung menggunakan ceramah untuk menyampaikan materi.
- k) Sebagian guru masih beranggapan bahwa mata pelajaran untuk Ujian Nasional lebih penting dari mata pelajaran lain, sehingga dalam proses pembelajaran guru tersebut menggunakan waktu lebih lama, sehingga mengganggu mata pelajaran yang lain.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang baik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya meliputi aspek latar belakang siswa (pupil formative experience) dan faktor sifat yang dimiliki oleh siswa (pupil properties) yang dalam perkembangannya masing-masing anak tidak sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, faktor-faktor tersebut antara lain:



- (a)Motivasi belajar rendah: maksudnya siswa yang mempunyai kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi, tidak serius mengikuti pelajaran, tugas yang diberikan guru jarang dikerjakan. Hal ini mengakibatkan guru harus mengulang materi serta menyiapkan waktu lain untuk membimbing siswa tersebut karena hasil belajar tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditargetkan oleh sekolah.
- (b) Siswa mempunyai kebiasaan belajar yang tidak teratur, artinya siswa belajar ketika akan mengikuti ujian saja, sering menyontek, sering membolos, dan ingin mendapatkan nilai yang bagus tetapi tidak dibarengi dengan kewajibannya. Akibatnya guru yang bertanggung-jawab penuh akan sering mengulang materi, dan mengabaikan materi lain yang sudah diprogramkan.
- (c)Kemampuan ekonomi juga mempengaruhi siswa sehingga ada yang tidak mempunyai buku sumber untuk dipelajari di rumah. Siswa hanya menggunakan buku-buku di sekolah. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan.
- (d) Jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah, sehingga siswa sering datang terlambat. Hal ini melanggar disiplin sekolah.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru menyelenggarakan proses pembelajaran serta menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, tetapi sebaliknya bila sarana dan prasarana yang tersedia tidak mendukung proses pembelajaran, hal tersebut akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar (Sanjaya, 2010:201).



Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa salah satu hambatan proses pembelajaran pada SMA/SMK di Kabupaten Flores Timur adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran, misalnya (1) sarana pembelajaran, misalnya: (1) sarana pembelajaran anatara lain; buku-buku perpustakaan sangat kurang dan tidak relevan dengan kurikulum yang berlaku, media pembelajaran teknologi dan informasi. Perpustakaan juga belum dimanfaatkan secara maksimal baik oleh siswa maupun guru, (2) sarana pembelajaran antara lain; aliran listrik, sebagian besar ruang kelas tidak dilengkapi aliran listrik, listrik di sekolah tidak menyala pada siang hari, hal ini menjadi kendala bagi guru mata pelajaran bila hendak melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media elekronik.

4. Faktor Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan organisasi secara umum diartikan sebagai sesuatu yang tidak terhingga (infinit) dan mencakup selutuh elemen yang terdapat di luar suatu organisasi. Dalam kenyataannya tidak semua elemen lingkungan yang berpengaruh secara langsung terhadap organisasi. Untuk keperluan analisis, lingkungan diartikan sebagai seluruh elemen yang terdapat di luar batas-batas organisasi, yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi sebagian ataupun suatu organisasi secara keseluruhan.

Kelangsungan hidup organisasi jangka panjang adalah ketergantungan pada beberapa bentuk interaksi dengan ekosistem atau lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal meliputi energi, sumber-sumber penghasil dan konsumen. Organisasi adalah sistem terbuka, sehingga perlu memperhatikan pengaruh lingkungan dalam memberikan penjelasan mengenai perilaku organisasi. Karakteristik lingkungan berpengaruh terhadap organisasi termasuk sekolah karena adanya ketergantungan



sekolah terhadap sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan. Organisasi jadi berbahaya apabila pertukaran input dan output menjadi tidak seimbang misalnya jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, sarana tidak tersedia, masyarakat yang tidak mendukung sekolah, semuanya itu perlu adaptasi.

Terdapat dua cara adaptasi yang dapat dilakukan oleh organisasi atau sekolah. Cara pertama adalah melalui perubahan internal, yaitu dengan menyesuaikan struktur internal organisasi, pola kerja, perencanaan dan aspek internal lainnya, terhadap karakteristik linkungan. Cara kedua, adalah dengan berusaha untuk menguasai dan mengubah kondisi, lingkungan sehingga menguntungkan bagi organisasi.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah: (1) tenaga kerja/guru pada organisasi sekolah memerlukan keahlian, kualifikasi dan jumlah yang cukup, (2) keuangan, mamanfaatkan dana yang ada untuk membiayai kebutuhan sekolah, (3) teknologi, merupakan pengetahuan serta teknik-teknik yang digunakan guru untuk membuat rancangan pembelajaran, teknologi berpengaruh terhadap cara pengelolaan organisasi warga sekolah, (4) pemerintah, mencakup peraturan-peraturan dan sistem pemerintahan, (5) kebudayaan, mencakup karakteristik demografis dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat di mana organisasi sekolah berada.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Guru bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur mempunyai kompetensi yang cukup baik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi menunjukkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada skor yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini akan berpengaruh juga terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur, dengan meningkatnya prosentase kelulusan siswa SMA/SMK dari tahun ke tahun.
- 2. Faktor keberhasilan pelaksaanaan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu; guru, siswa, sarana, dan alat atau media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut apabila sudah terpenuhi dengan baik akan menjadi faktor pendukung program peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur. Ada beberapa hal yang diperlukan oleh guru dalam kinerjanya sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensinya, dan apabila tidak terpenuhi akan menghambat kinerja guru sebagai pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan.



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

- Kompetensi guru harus benar-benar mengacu pada dimensi kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional, untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah.
- 2. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Flores Timur, guru-guru yang sudah bersertifikasi pendidik maupun calon penerima sertifikasi, diharuskan mengikuti seminar, workshop, diklat, bimtek, MGMP, lomba penulisan ilmiah, penelitian, dan sebagainya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Semua bentuk pembinaan dan pembimbingan guru tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru dan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pusataka, Jakarta.
- Afifah, Reana, 2012. Tak hanya Kompetensi, Kinerja guru juga akan Diuji. Kompas.com, Edukasi Kompas.com, Jakarta,
- Arvio Post, Idham, 2010. Pengertian Sertifikasi Guru. Blog Pendidikan, Blog Informasi Tentang Pendidikan.
- Barnawi dan Mohamad Arifin, 2012. Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian. Arr-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Budimansyah, Dasim and Ace Suryadi, Nomor 1 Januari 2012. The effects of Teacher Certification on Teacher Competencies and quality of Student Learning outcomes In West Java Primary Schools. Journal Educationist Volume VI,
- Damai Darmadi, S, 2009. Administrasi Publik. LaksBang PRESSindo, Yogyakarta.
- Efran, Vicosta, 2011. EYD dan tata bahasa Indonesia. JAL Publishing, Jakarta.
- Fathoni, H. Abdurrahmat, 2006. Organisasi dan Manajemen SumberDaya Manusia. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fzil, 25 Oktober 2011. Ciri-ciri Guru Profesional. Wordpress.com.
- Halian, Aan Baidillah, Menilai Kinerja Guru
 Profesional.http://udugudug.wordpress.com
- Hasibuan, 2001. Organisasi & Motivasi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Irawan, Prasetya, 2009. *Metodologi Penelitian Administrasi*, Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Inayatullah, H, Kontribusi faktor-faktor internal dan eksternal terhadap peningkatan Kinerja Profesional Guru. Journal Universitas Islam 45 Bekasi,

http://www.journal-unisma.net

- http://pashajidtea.blogspot.com, Sabtu, 17 Desember 2011
- Lithe, Erica & Laura R. Kapitula, August 2012. Teacher quality and quality teachingExaming the Relationship of Teacher Assessment to Practise, American Journal of Education, Chicago journals Volume 114,No 4 August.



- Ma'soem, H.A. Hafiddz, 2006. Tinjauan terhadap UU Guru dan Dosen, UpayaUntuk Mendeteksi Persoalan dan Mencarikan Solusinya. JurnalPendidikan Network.
- Moleong, Lexi J, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosda Karya, Bandung.
- Muslim, Hj. Sri Banun, 2010. Supervisi Pendidikan MeningkatkanProfesionalisme Guru. Alfabeta, Bandung.
- Mustaji, Desain Pembelajaran dengan Menggunakan MetodePembelajaran Kolaborasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi. Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, http://pasca.tp.ac.id.
- Nunuhitu, Maria. 2013. Analisis Kinerja Guru SMP dalam Implementasi Peraturan Mendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan (Studi Kasus di Kabupaten Kupang). Universitas Nusa Cendana. Tesis.
- Oktaseiji, 24 April 2011. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Just another Wordpress.com.site.
- Pasalong, Harbani, 2008. Teori Administrasi Publik. Alfabeta, Bandung.
- Prawirosentono, Suryadi, 1999. Manajemen Sumber Daya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia. BPFE, Yogyakarta.
- Rohman, Arif., 2012. Kebijakan pendidikan analisis dinamika formulasi dan implementasi.CV. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Sagala, 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Alfabeta, Bandung.
- Sanjaya, Pelaksanaan Penilaian Guru dan Kontribusinya dalam Meningkatkan Profesionalitas. Komunitas Blogger Universitas Sriwijaya, blog.unisri.ac.id
- Sampurno, Agus, Sepuluh ciri guru profesional. @gurukreatif,
- Sedarmiyanti, 2003. Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik) Dalam RangkaOtonomi Daerah, Upaya Membangun Organisasi Efektif dan EfisienMelalui Restrukturisasi dan Pemberdayaan. Mandar Maju, Bandung.
- Suharsimi Arikunto Cepi, dan Safruddin Abdul Jabar, 2010. Evaluasi Program Pendidikan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suharto, Edi, 2010. Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik. Alfabeta, Bandung.



- Sumurdi, 2012. Model Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris berbasis Evaluasi program Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Jumal pendidikan UT Volume 13 Nomor 2 September.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2012. Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi Kompetensi Guru. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2007. Metodologi Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung.
-, 2007. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D. Alfabeta, Bandung.
 - Sumiati, 2009. Metode Pembelajaran. Wacana Prima, Bandung.
 - Thoha, Miftah, 2003. Birokrasi dan Politik di Indonesia. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Thoha, Miftah, 2004. Kepemimpinan dalam Manajemen. PT. Raja Grafindo Persada,
- Udin Syaefudin Sa'ud, 2010. Inovasi Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Uman, Suherman, 2011. Penilaian Kinerja Guru dan Pengembangan Keprofesianberkelanjutan tentang Pendidikan, akhmatsudrajat. wordpress.com, 8 November.
- Wardani, I.G.A.K, 2012. Mengembangkan Profesionalisme Pendidik, KajianKonseptual dan Operasional. Jurnal Pendidikan UT, volume 13 nomor 1, Maret.
- Winarno, Budi, 2012. Kebijakan Publik (teori, proses dan studi kasus). Caps Publishing.
- Wibowo, 2011. Manajemen Perubahan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winardi, J. 2011. *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winarsih, 2008. Implementasi kebijakan sertifikasi guru sekolah dasar (studi kasus di Kabupaten Semarang). Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
-,2006. Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 Guru dan Dosen. Wahana Intelektual.
- Yamin, H. Martinis, & Maisah., 2010. Standarisasi kinerja guru. Gaung Persada, Jakarta.
-, 2009. Administrasi Pendidikan Kontemporer. Alfabeta, Bandung



KUESIONER PENELITIAN ANALISIS KINERJA GURU BERSERTIFIKASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN FLORES TIMUR

I. Petunjuk pengisian kuesioner:

 Mohon diberi tanda checklist (v) pada kolom jawaban Bapk/Ibu anggap paling sesuai. Pendapat Bapak/Ibu dinyatakan dalam skala 1 sampai dengan 5 yang memiliki makna sebagai berikut:

No	Pernyataan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-ragu (RR)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

- 2. Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.
- Mohon memberikan jawaban yang sebenarnya karena tidak akan mempengaruhi pekerjaan anda.
- Setelah mengisi kuesioner mohon Bapak/Ibu memberikan kepada yang menyerahkan kuesioner.
- 5. Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

II. Identitas Responden

Nama Responden		
(bebas Isi atau tidak)	:	
Usia	: Tahun	
Jenis Kelamin	: (1) Pria	(2) Wanita
Pendidikan Terakhir	:	
Status	:	
Lama Bekeria		



A. Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru mempunyai cara untuk mengetahui kemampuan siswa, baik itu kemampuan intelektual, sosial, emosional, spiritual, emosional.					
2.	Bapak/ibu guru harus membedakan antara siswa yang mampu mengikuti pelajaran (bidang studi) dengan siswa lain yang kemampuannya rata-rata, bahkan di bawah rata-rata.					
3.	Bapak/ibu guru wajib mengenali siswa yang mampu dan kesulitan mempelajari bidang studi yang bapak/ibu guru ampu.					
4.	Bapak/ibu guru wajib berupaya untuk lebih memberi pemahaman tentang mata pelajaran yang diampu kepada siswa.					

2.Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Dengan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Bapak/ibu guru lebih memperdalam mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran terkait bidang studi yang diampuh.					
2.	Dengan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bapak/ibu guru termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan kreatif.					



3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru dalam proses belajar mengajar tetap mengacu dan mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.					
2.	Sebelum melakukan proses belajar mengajar bapak/ibu guru wajib menyusun tujuan pembelajaran.					
3.	Bapak/ibu guru perlu memberikan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.					
4.	Bapak/ibu guru perlu memilih materi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.					
5.	Bapak/ibu guru perlu untuk menata materi pelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa.					

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, menurut bapak/ibu guru perlu dimiliki oleh seorang guru yang berkualitas.					
2.	Komponen-komponen rancangan pembelajaran perlu dikembangkan oleh bapak/ibu guru.					
3.	Bapak/ibu guru wajib menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium,					



	maupun lapangan.		
4.	Bapak/ibu guru dituntut untuk memperhatikan standar keamanan dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik di dalam kelas, laboratorium, di lapangan.		
5.	Bapak/ibu guru perlu mengetahui sebelumnya tentang penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai pembelajaran secara utuh.		
6.	Keputusan transaksional yang diambil dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.		
7.	Bapak/ibu guru perlu mengajarkan pengetahuan budi pekerti terhadap siswa/siswi.		

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.					
2.	Mata pelajaran TIK perlu dikembangkan disetiap sekolah terutama sekolah negeri.					

6. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu mendorong siswa mencapai prestasi secara optimal.					
2.	Bapak/ibu guru wajib mengaktualisasikan potensi siswa termasuk kreativitasnya.					



7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru dituntut untuk memberikan kiat dan strategi dalam berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun secara lisan, tulisan, dan / atau bentuk lain.					
2.	Bapak/ibu guru dituntut untuk mengajarkan cara menyiapkan kondisi psikologis siswa dalam menerima bahan pembelajaran.					

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

No	Intem Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Dalam proses Belajar mengajar diperlukan prinsip-prinsip penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.					
2.	Bapak/ibu perlu mengetahui aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.					
3.	Bapak/ibu guru tetap berpedoman pada instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar siswa/siswi.					
4.	Bapak/ibu guru perlu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan degan menggunakan berbagai instrumen.					



9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1,	Bapak/ibu guru berupaya mendapatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.					
2.	Bapak/ibu guru perlu mengetahui informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remidial dan pengayaan.					
3.	Bapak/ibu guru berupaya untuk memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.					

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu lakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.					
2.	Bapak/ibu guru sudah memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.					
3.	Bapak/ibu guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.					

B.Kompetensi Kepribadian

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia



No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu memiliki sikap dan tindakan yang positif dalam mengajarkan kepada siswa/siswi untuk saling menghargai tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat- istiadat, daerah asal, gender.					
2.	Bapak/ibu guru perlu menanamkan sikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.					

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Perilaku bapak/ibu guru sangat menampakkan diri pribadi sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat.					
2.	Dalam diri bapak/ibu guru perlu memiliki kepribadian yang jujur, berakhlak mulia.					

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.					
2.	Bapak/ibu guru perlu memiliki jiwa keberanian untuk bisa mengambil suatu keputusan tanpa ada unsur paksaan dari sesama teman guru.					



4. Menunjukkan etos kerja, tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu merasa percaya diri dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan baik kepada siswa/siswi maupun kepada sesama guru.					
2.	Bapak/ibu guru wajib bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar baik terhadap siswa sendiri maupun bertanggung jawab kepada kepala sekolah.					

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu menjaga kode etik profesi guru, agar wibawa dan nama baik guru tidak tercoreng di lingkungan					
	sekolah dan dimata masyarakat.					
2.	Bapak/ibu guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.					
3.	Bapak/ibu guru berprilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.					
4.	Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan dan mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.					



5.	Bapak/ibu guru memotivasi	
	orangtua/wali siswa untuk beradaptasi	
	dan berpartisipasi dalam memajukan dan	
	meningkatkan kualitas pendidikan.	

C. Kompetensi Sosial

1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi.

No	Indikator Variabel	STS	TS	RR	S	SS
1.	Dalam proses belajar mengajar bapak/ibu guru perlu mengambil sikap obyektif sehigga tidak menimbulkan diskriminasi antar siswa dan lingkungannya.					
2.	Bapak/ibu guru secara obyektif dalam memberikan penilaian khususnya pada nilai ulangan, mit semester dan semester sehingga diantara anak didik tidak merasa					
	adanya perbedaan perlakuan.					
3.	Dalam proses belajar mengajar bapak/ibu guru selalu memberi kesempatan kepada setiap siswa/siswi untuk secara pro aktif untuk bertanya dan berdiskusi	7				

2. Berkomunikasi secara efektif

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru selalu membangun komunikasi yang baik di lingkungan sekolah antara sesama guru mata pelajaran, dengan kepala sekolah dan terkhusus dengan guru wali klas anak didik.					
2.	Bapak/ibu guru selalu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua/ wali murid guna mengikuti perkembangan anak didik dan mutu sekolah yang diharapkan.					



3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Sebagai seorang guru bapak/ibu perlu melibatkan diri dalam kegiatan dilingkungan karena guru adalah seorang figur yang bisa jadi panutan.					
2.	Keaktifan dan keikutsertaan bapak/ibu dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal tentunya secara langsung bapak ibu telah mensosialisasikan tentang pendidikan khususnya sekolah tempat bapak/ibu guru mengabdi.					

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu sepakati bersama untuk dapat melakukan pertemuan /evaluasi kegiatan secara bersama.					
2.	Bapak/ibu guru perlu berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.					
3.	Bapak/ibu guru perlu mengetahui dan menguasai hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan, tulisan, maupun bentuk lain.					

D. Kompetensi Profesional

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS



1.	Bapak/ibu guru wajib mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.	
2.	Bapak/ibu guru perlu menambah referensi untuk mempersiapkan bahan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.	
3.	Bapak/ibu guru perlu menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan bahan pembelajaran dan perlu menambah waktu di luar jam efektif belajar dengan menambah waktu sore hari guna meningkatkan mutu pendidikan.	
4.	Bapak/ibu guru dalam menambah waktu belajar sore memerlukan tambahan dana untuk memperkaya materi pembelajaran mata pelajaran yang diampu.	
5.	Sebelum mengikuti program PLPG bapak/ibu guru merasa kurang menguasai materi dan konsep serta pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu memahami dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.					
2.	Bapak/ibu guru perlu menerapkan ilmu yang dimiliki baik kepada siswa/siswi maupun sesama guru partisipasi pendidikan.					
3.	Setelah mengikuti program PLPG bapak/ibu guru merasa adanya perubahan pola pikir dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.					

3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif



No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.					
2.	Bapak/ibu guru perlu lebih kreatif untuk mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.					

4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

No	Item Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus- menerus.					
2.	Bapak/ibu guru perlu memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.					
3.	Bapak/ibu guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.					

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

No	Indikator Variabel	STS	TS	RR	S	SS
1.	Bapak/ibu guru perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi sebagai bentuk peningkatan kapasitas diri dan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.					
2.	Bapak/ibu guru perlu mengambil langkah-langkah guna mengikuti perkembangan iptek dengan belajar dari berbagai sumber.					
3.	Bapak/ibu guru perlu mendalami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.					



Data Ordinal Variabel Kinerja Guru Bersertifikasi

Indikator: Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual

Item Pertanyaan	1	2	3	4	Total
Jml. Resp.			-	I	
1	4	4	3	4	15
2	2	3	4	2	11
3	5	4	2	2	13
4	5	3	4	4	16
5	4	3	4		13
6	3	4	3	3	13
7	3	4	4	4	15
8	4	4	4	3	15
9	5	5	4	4	18
10	2	5	5	2	14
11	5	4	5	4	18
12	4	4	4	4	16
13	4	2	2	3	11
14	5	4	4	. 2	15
15	3	4	4	4	15
16	2	5	5	4	16
17	2	2	3	2	9
18	4	4	4	4	16
19	5	4	4	4	17
20	3	4	3	3	13
21	3	3	4	4	14
22	4	4	4	4	16
23	5	5	5	5	20
24	2	2	5	5	14
25	2	2	4	4	12
26	4	3	4	3	14
27	5	3	3	3	14
28	3	5	4	3	15
29	3	4	2	4	13
30	4	4	5	4	17
31	4	3	5	4	16
32	4	5	4	5	15
33	3	2	3	5	13
34	3	3	4	3	13
35	4	3	3	4	14
36	2	4	4	3	13
37	5	4	3	4	16
38	2	5	4	5	16
39	3	2	4	2	11



40	3	2	3	2	10
41	5	3	4	5	17
42	4	4	5	4	17
43	3	3	4	4	14
44	4	4	3	2	13
45	4	4	4	2	14
46	5	5	3	2	15
47	3	4	4	4	15
48	2	3	3	4	12
49	4	4	2	4	14
50	4	4	2	5	15
51	5	5	2	5	17
52	2	3	4	4	13
53	3	3	4	3	13
54	3	4	3	4	14
55	5	4	4	5	18
Total	198	201	203	194	796



2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

1	2	Total
3	3	6
2	4	6
3	4	7
	3 2 3	1 2 3 3 2 4 3 4



4	3	4	7
5	4	3	7
6	4	5	9
7	4	3	7
8	5	3	8
9	4	4	8
10	5	4	9
11	4	4	8
12	4	2	6
13	4	2	6
14	4	3	7
15	2	3	5
16	3	4	7
17	4	4	8
18	3	4	7
19	2	5	7
20	2	4	6
21	3	4	7
22	5	5	10
23	4	5	9
24	3	2	5
25	5	2	7
26	4	3	7
27	4	4	8
28	4	4	8
29	3	4	7
30	4	4	8
31	2	3	5



Total	199	206	405
55	4	4	8
54	4	3	7
53	4	5	9
52	3	4	7
51	5	4	9
50	3	4	7
49	2	4	6
48	5	3	8
47	4	2	6
46	2	5	7
45	3	4	7
44	3	4	7
43	4	4	8
42	2	3	5
41	5	5	10
40	5	4	9
39	4	3	7
38	4	3	7
37	4	5	9
36	5	4	9
35	3	4	
34	4	4	8
33	4	5	9
32	3	4	

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu



Item Pertanyaan	1	2	3	4	5	Total
Jml Resp.						
1	3	4	4	3	2	16
2	4	4	4	3	2	17
3	4	4	2	4	3	17
4	4	2	2	4	4	16
5	5	4	2	5	4	20
6	5	5	4	2	5	21
7	2	5	4	3	5	19
8	2	3	2	3	5	15
9	3	4	3	4	3	17
10	4	4	3	4	3	18
11	4	2	4	3	3	16
12	3	3	5	4	4	19
13	4	5	4	5	4	22
14	2	5	5	3	4	19
15	4	2	5	3	4	18
16	4	2	4	5	2	17
17	4	3	5	5	2	19
18	5	3	4	2	4	18
19	5	4	4	2	4	19
20	2	4	4	4	3	17
21	3	4	3	4	5	19
22	3	4	3	4	5	19
23	3	5	2	3	4	17
24	4	5	2	4	4	19
25	4	2	4	4	4	18
26	4	3	4	2	3	16



27	4	4	4	4	4	20
28	5	4	4	4	4	21
29	3	3	4	5	5	20
30	4	3	5	3	4	19
31	4	5	4	3	3	19
32	4	5	4	3	5	21
33	5	3	3	2	5	18
34	3	3	3	2	2	13
35	3	4	4	4	2	17
36	4	4	4	4	4	20
37	4	4	4	3	4	19
38	4	2	5	3	4	18
39	4	3	5	5	4	21
40	5	3	2	5	3	18
41	3	2	2	5	2	14
42	2	4	3	3	5	17
43	2	4	4	5	4	19
44	5	4	4	4	2	19
45	5	5	5	4	2	21
46	4	3	5	4	3	19
47	4	2	4	3	3	16
48	4	4	3	2	5	18
49	4	4	3	5	4	20
50	3	4	2	4	4	17
51	3	5	4	4	5	21
53	4	2	4	3	5	18
53	2	3	3	4	2	14
54	5	4	3	2	3	17



55	4	4	5	2	3	18
Total	204	199	201	196	200	1000

4. Menunjukkan etos kerja, tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

Item Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	Total
Jml. Resp.		-						
1	4	2	3	2	3	3	3	20
2	4	2	4	2	3	3	3	21
3	4	3	4	4	5	4	4	28
4	3	5	4	4	2	4	4	26
5	3	4	5	4	2	4	4	26
6	2	4	5	4	4	4	4	27
7	2	4	2	3	3	4	5	23
8	5	5	4	3	3	5	4	29
9	4	3	3	2	5	5	4	26
10	5	5	3	2	3	2	4	24
11	3	2	3	4	4	2	2	20
12	3	2	2	4	4	2	3	20
13	5	3	2	5	4	2	3	24
14	5	3	4	3	3	3	4	25
15	4	2	4	3	5	3	4	25
16	4	4	2	2	2	4	4	22
17	4	4	3	2	2	4	4	23
18	4	4	3	5	4	4	4	28
19	3	5	2	5	3	4	5	27
20	4	4	4	3	3	4	2	24
21	4	5	4	5	4	5	2	29



22	2	2	3	4	2	5	3	21
23	2	2	3	4	2	5	3	21
24	3	4	5	4	4	4	4	28
25	3	4	4	4	5	4	4	28
26	4	4	5	4	3	5	4	29
27	4	3	5	3	3	4	4	26
28	4	3	3	3	5	4	4	26
29	5	2	4	5	4	4	5	29
30	4	5	4	5	4	5	5	32
31	3	5	3	2	3	3	3	22
32	2	4	5	2	5	3	3	24
33	4	4	5	2	2	4	5	26
34	5	4	4	4	2	4	5	28
35	3	4	4	4	5	4	5	29
36	4	2	4	4	5	4	4	27
37	3	3	4	4	5	2	4	25
38	3	5	4	5	3	2	4	26
39	4	3	3	4	4	3	4	25
40	4	5	2	4	4	3	4	26
41	2	4	2	3	4	4	3	22
42	4	4	2	4	4	4	3	25
43	4	4	4	5	4	4	4	29
44	4	4	4	5	2	4	4	27
45	5	3	4	3	2	4	4	25
46	3	2	4	3	3	5	4	24
47	4	2	4	3	3	4	3	23
48	4	4	3	5	5	4	4	29
49	4	3	3	4	3	4	4	25
		1	1		4		1	



50	5	4	4	4	5	4	4	30
51	5	4	4	4	4	2	4	27
52	3	2	5	4	4	4	4	26
53	3	2	4	4	2	4	4	23
54	2	5	4	2	2	4	2	21
55	4	2	4	3	5	3	4	25
Total	201	192	199	198	193	205	208	1396

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Item	1	2	Total
Pertanyaan			10.11
ml. Resp.		<u> </u>	
1	3	2	5
2	2	2	4
3	3	3	6
4	3	4	7
5	4	4	8
6	4	4	8
7	4	4	8
8	4	5	9
9	2	2	4
10	5	3	8
11	5	3	8
12	3	4	7
13	4	4	8
14	4	5	9
15	4	5	9



16	5	3	8
17	2	4	6
18	4	4	8
19	4	4	8
20	4	4	8
21	4	2	6
22	5	3	8
23	2	4	6
24	3	4	7
25	3	4	7
26	2	5	7
27	4	2	6
28	4	3	7
29	4	3	7
30	5	4	9
31	3	4	7
32	2	4	6
33	4	4	8
34	4	5	9
35	4	2	6
36	5	3	8
37	5	2	7
38	3	3	6
39	3	4	7
40	4	4	8
41	4	4	8
42	4	3	7
43	4	5	9



Total	205	192	397
55	4	2	6
54	4	2	6
53	4	3	7
52	2	4	6
51	2	4	6
50	5	4	9
49	4	3	7
48	4	2	6
47	4	4	8
46	4	4	8
45	5	4	9
44	5	2	7



Item Pertanyaan	1	2	Total
Jml. Resp.			
1	3	4	7
2	3	4	7
3	4	4	8
3	4	4	



4	4	5	9
5	4	2	
			6
6	5	4	9
7	2	4	6
8	4	4	8
9	4	3	7
10	4	4	8
11	2	4	6
12	3	4	7
13	3	2	5
14	4	4	8
15	4	3	7
16	4	3	7
17	4	5	9
18	5	2	7
19	2	4	6
20	4	4	8
21	4	4	8
22	4	5	9
23	3	3	6
24	4	2	6
25	4	4	8
26	4	4	8
27	5	4	9
28	2	5	7
29	2	2	4
30	3	3	6
31	4	3	7



32	4	4	8
33	4	4	8
34	3	4	7
35	4	5	9
36	4	2	6
37	4	3	7
38	5	4	9
39	2	4	6
40	3	3	6
41	2	2	4
42	4	2	6
43	4	4	8
44	4	4	8
45	3	4	7
46	4	4	8
47	3	5	8
48	4	2	6
49	2	5	7
50	2	3	5
51	4	3	7
52	4	4	8
53	4	4	8
54	5	4	9
55	2	3	5
Total	195	198	393

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa

1	2	Total
	1	1 2



Jml. Resp.			
1	4	2	6
2	4	5	9
3	3	2	5
4	2	4	6
5	4	3	7
6	5	4	9
7	5	4	9
. 8	2	4	6
9	2	4	6
10	3	3	6
11	3	2	5
12	4	5	9
13	4	3	7
14	4	5	9
15	4	4	8
16	5	4	9
17	2	4	6
18	2	5	7
19	4	2	6
20	4	4	8
21	4	4	8
22	5	4	9
23	2	5	7
24	2	2	4
25	4	3	7
26	4	3	7
27	4	3	7



28	5	4	9
29	4	4	8
30	4	5	9
31	3	2	5
32	5	4	9
33	2	4	6
34	4	5	9
35	4	2	6
36	3	5	8
37	2	4	6
38	4	4	8
39	4	2	6
40	4	3	7
41	4	3	7
42	5	4	9
43	3	4	7
44	3	4	7
45	4	5	9
46	4	2	6
47	4	4	8
48	4	4	8
49	2	4	6
50	3	4	7
51	5	3	8
52	4	2	6
53	4	4	8
54	3	4	7
55	2	4	6



Total	197	200	397
		1	

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Item Pertanyaan	1	2	3	4	Total
Jml. Resp.					
1	3	4	3	4	14
2	2	3	4	2	11
3	5	4	2	4	15
4	4	4	4	4	16
5	4	3	4	2	13
6	3	4	3	3	13
7	3	4	4	4	15
8	4	4	4	3	15
9	4	3	4	4	15
10	2	5	3	2	12
11	5	4	5	4	18
12	4	4	4	4	16
13	4	2	2	3	11
14	5	4	4	2	15
15	4	4	4	4	16
16	2	4	3	4	13
17	3	2	3	2	10
18	4	4	4	4	16
19	5	4	4	4	17
20	4	4	2	3	13



21	3	3	4	4	14
22	4	4	4	4	16
23	4	5	5	4	18
24	2	4	4	5	15
25	3	2	4	4	13
26	4	3	4	3	14
27	5	4	3	4	16
28	3	5	4	3	15
29	4	4	2	4	14
30	4	4	4	4	16
31	4	3	5	4	16
32	4	3	4	2	13
33	3	2	3	4	12
34	4	3	4	3	14
35	4	4	3	4	15
36	2	4	4	3	13
37	5	4	3	4	16
38	2	5	4	5	16
39	4	2	4	2	12
40	3	2	3	3	11
41	4	4	4	5	17
42	4	4	2	4	14
43	3	3	4	4	14
44	4	4	3	2	13
45	4	4	4	4	16
46	5	2	3	2	12
	i	1	L		



53	3	3	4	3	13
52	4	4	4	4	16
51	5	5	5	2	17
50	4	4	2	5	15
49	4	4	4	4	16
48	2	3	3	4	12
47	2	4	4	4	14

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Item Pertanyaan	1	2	3	Total
Jml. Resp.				
1	4	4	2	10
2	4	4	3	11
3	4	3	2	9
4	2	3	4	9
5	3	4	4	11
6	4	4	4	12
7	3	4	5	12
8	4	5	2	11
9	2	3	4	9
10	3	2	3	8
11	4	2	3	9
12	4	5	4	13



13	5	4	5	14
14	4	3	2	9
15	4	4	3	11
16	5	4	4	13
17	4	4	4	12
18	4	3	4	11
19	2	4	2	8
20	4	4	5	13
21	4	3	2	9
22	3	2	3	8
23	4	2	4	10
24	4	4	4	12
25	5	5	4	14
26	4	2	5	11
27	2	4	2	8
28	4	4	3	11/
29	4	3	4	11
30	3	4	4	11
31	3	4	2	9
32	2	3	2	7
33	2	4	4	10
34	4	4	3	11
35	4	4	3	11
36	4	3	4	11
37	4	4	5	13
38	5	3	4	12
39	3	2	5	10
40	2	4	4	10



Total	196	196	190	582
55	3	2	4	9
54	2	4	2	8
53	5	4	3	12
52	3	4	4	11
51	4	2	4	10
50	4	5	3	12
49	4	3	4	11
48	4	4	4	12
47	2	4	3	9
46	3	5	2	10
45	2	3	3	8
44	5	2	4	11
43	4	5	2	11
42	4	4	3	11
41	4	4	5	13



10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas

1	2	3	Total
		<u> </u>	
2	4	5	11
4	4	3	11
	2 4	1 2 2 4 4 4	1 2 3 2 4 5 4 4 3



3	4	3	2	9
4	3	3	4	10
5	4	4	4	12
6	5	4	4	13
7	2	4	3	9
8	4	5	2	11
9	2	2	4	8
10	4	2	3	9
11	4	5	4	13
12	4	5	4	13
13	5	3	4	12
14	2	3	3	8
15	3	4	2	9
16	5	4	4	13
17	4	4	4	12
18	4	3	4	11
19	5	4	3	12
20	4	4	5	13
21	4	5	2	11
22	3	2	3	8
23	4	2	4	10
24	4	4	4	12
25	2	5	4	11
26	4	2	4	10
27	2	4	2	8
28	4	4	3	11
29	4	3	3	10
30	3	4	4	11



Total	197	196	192	585
55	3	2	4	9
54	2	4	4	10
53	3	4	3	10
52	3	4	4	11
51	4	2	4	10
50	4	3	3	10
49	4	3	4	11
48	4	4	4	12
47	2	4	3	9
46	3	3	2	8
45	2	3	2	7
44	5	2	4	11
43	4	5	3	12
42	4	4	3	11
41	4	4	5	13
40	3	4	4	11
39	4	3	3	10
38	5	3	4	12
37	4	4	5	13
36	4	3	4	11
35	4	4	2	10
34	2	4	3	9
33	3	4	4	11
32	5	3	5	13
31	4	4	2	10

B. IndikatorKompetensi Kepribadian



1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia

Item Pertanyaan	1	2	Total
Jml. Resp.			
1	3	4	7
2	4	3	7
3	4	2	6
4	4	4	8
5	2	4	6
6	2	4	6
7	5	5	10
8	4	3	7
9	5	2	7
10	2	4	6
11	2	4	6
12	4	4	8
13	4	3	7
14	4	4	8
15	4	4	8
16	3	2	5
17	4	2	6
18	2	5	7
19	4	3	7
20	3	5	8
21	5	2	7
22	4	4	8
23	4	4	8
24	2	4	6
	1	1	



25	4	3	7
26	4	4	8
27	4	4	8
28	2	4	6
29	5	2	7
30	4	3	7
31	4	4	8
32	3	5	8
33	3	3	6
34	2	4	6
35	4	5	9
36	4	2	6
37	4	4	8
38	5	4	9
39	2	4	6
40	3	5	8
41	4	3	7
42	4	4	8
43	5	4	9
44	2	4	6
45	3	4	7
46	4	3	7
47	4	5	9
48	4	2	6
49	4	2	6
50	5	4	9
51	2	4	6
52	3	4	7



Total	196	197	393
55	4	2	6
54	4	3	7
53	3	4	7

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat

Item Pertanyaan	1	2	Total
Jml. Resp.			
1	3	4	7
2	4	2	6
3	4	3	7
4	5	4	9
5	2	4	6
6	3	4	7
7	4	2	6
8	4	3	7
9	2	4	6
10	4	4	8
11	4	4	8
12	5	4	9
13	4	4	8
14	3	5	8
15	4	2	6
16	4	3	7
17	4	4	8



18	4	4	8
19	5	4	9
20	2	2	4
21	3	3	6
22	4	4	8
23	4	4	8
24	3	4	7
25	4	4	8
26	4	2	6
27	3	4	7
28	3	4	7
29	4	4	8
30	4	3	7
31	4	5	9
32	5	4	9
33	2	2	4
34	4	4	8
35	4	4	8
36	4	4	8
37	4	4	8
38	3	3	6
39	3	4	7
40	4	4	8
41	4	4	8
42	5	4	9
43	2	4	6
44	4	2	6
45	4	5	9



Total	204	199	403
55	4	4	8
54	4	4	8
53	5	2	7
52	4	4	8
51	4	3	7
50	4	4	8
49	4	4	8
48	2	4	6
47	3	4	7
46	4	3	7

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

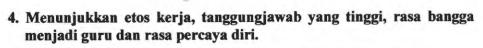
Item	1	2	Total
Pertanyaan			
Jml. Resp.			
1	2	4	6
2	3	3	6
3	4	C 4	8
4	3	4	7
5	3	2	5
6	4	4	8
7	4	4	8
8	5	5	10
9	4	4	8
10	4	4	8
11	4	2	6



12	2	3	5
13	5	4	9
14	3	4	7
15	4	4	8
16	4	2	6
17	4	3	7
18	4	5	9
19	5	3	8
20	3	4	7
21	4	4	8
22	4	4	8
23	4	2	6
24	4	4	8
25	2	2	4
26	3	4	7
27	4	4	8
28	4	4	8
29	4	4	8
30	4	5	9
31	5	4	9
32	4	4	8
33	5	3	8
34	3	3	6
35	3	4	7
36	4	4	8
37	4	4	8
38	4	3	7
		2	1



Total	205	200	405
55	4	4	8
54	3	5	8
53	2	4	6
52	2	3	5
51	5	2	7
50	4	5	9
49	4	4	8
48	4	4	8
47	4	3	7
46	4	4	8
45	4	4	8
44	5	2	7
43	3	5	8
42	4	4	8
41	4	4	8
40	2	3	5



Item Pertanyaan	1	2	Total
Jml. Resp.		I	
1	2	3	5
2	4	3	7



3	4	2	6
4	3	4	7
5	4	5	9
6	2	5	7
7	5	2	7
8	4	4	8
9	4	4	8
10	4	4	8
11	5	4	9
12	2	4	6
13	4	3	7
14	4	2	6
15	4	4	8
16	4	4	8
17	3	4	7
18	2	4	6
19	4	3	7
20	4	4	8
21	3	4	7
22	4	5	9
23	4	2	6
24	4	4	8
25	5	4	9
26	2	4	6
27	4	4	8
28	4	2	6
29	4	3	7
30	4	5	9



31	2	4	6
32	3	4	7
33	4	4	8
34	4	4	8
35	4	2	6
36	4	3	7
37	5	4	9
38	2	4	6
39	3	4	7
40	3	4	7
41	4	2	6
42	4	4	8
43	4	4	8
44	3	4	7
45	4	2	6
46	3	4	7
47	4	4	8
48	4	4	8
49	4	5	9
50	4	2	6
51	2	4	6
52	3	4	7
53	2	4	6
54	4	4	8
55	4	2	6
Total	197	199	396

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru



Item Pertanyaan	1	2	3	Total
Jml. Resp.				
1	4	3	3	10
2	4	2	4	10
3	5	4	4	13
4	2	4	2	8
5	4	4	4	12
6	4	2	3	9
7	4	4	5	13
8	3	4	2	9
9	3	4	4	11
10	4	3	4	11
11	4	5	4	13
12	3	4	4	11
13	3	5	4	12
14	5	2	2	9
15	2	4	4	10
16	4	4	3	11
17	4	4	5	13
18	4	4	3	11
19	4	3	3	10
20	5	4	4	13
21	2	4	4	10
22	4	2	4	10
23	4	4	4	12
24	4	3	5	12
25	3	4	2	9
26	4	5	3	12



27	3	4	3	10
28	4	4	4	12
29	2	4	2	8
30	4	2	4	10
31	4	4	4	12
32	5	5	4	14
33	4	3	5	12
34	4	4	2	10
35	2	4	5	11
36	5	4	4	13
37	4	3	4	11
38	4	2	4	10
39	4	5	2	11
40	4	4	5	13
41	3	4	4	11
42	5	4	4	13
43	4	2	3	9
44	4	3	4	11
45	3	4	4	11
46	2	4	5	11
47	2	5	4	11
48	4	2	3	9
49	4	4	3	11
50	4	4	4	12
51	5	3	5	13
52	2	4	2	8
53	4	4	3	11
54	4	4	4	12



55	4	4	4	12
Total	203	202	201	606

Indikator: Kompetensi Sosial

Item Pertanyaan	1	2	3	Total
No Pertanyaan				
1	3	2	3	8
2	3	3	3	9
3	5	3	3	11
4	4	3	4	11
5	4	4	4	12
6	2	4	4	10
7	3	4	4	11
8	4	5	4	13
9	4	5	5	14
10	3	3	5	11
11	2	4	3	9
12	5	4	2	11
13	4	4	2	10
14	4	4	4	12
15	4	4	4	12
16	2	2	4	8
17	2	2	4	8
18	4	3	3	10
19	3	5	3	11
20	5	2	3	10
21	2	2	4	8



22	3	4	4	11
23	3	4	4	11
24	4	4	5	13
25	4	4	5	13
26	4	2	5	11
27	5	3	3	11
28	3	4	4	11
29	2	5	4	11
30	2	5	4	11
31	4	3	4	11
32	4	3	3	10
33	4	4	3	11
34	4	4	4	12
35	5	4	5	14
36	3	4	2	9
37	4	4	2	10
38	4	3	4	11
39	5	4	4	13
40	6	4	5	15
41	3	4	3	10
42	4	4	3	11
43	4	4	4	12
44	4	3	4	11
45	5	5	4	14
46	3	5	4	12
47	4	2	5	11
48	4	3	2	9
49	5	3	2	10



Total	204	199	203	606
55	4	2	5	11
54	3	3	4	10
53	5	5	4	14
52	4	5	4	13
51	4	4	3	11
50	3	3	3	9

Indikator: Kompetensi Profesional

Item Pertanyaan	1	2	3	Total
No Pertanyaan				
1	3	4	2	9
2	3	3	3	9
3	2	3	5	10
4	3	2	4	9
5	4	4	4	12
6	4	4	4	12
7	3	4	4	11
8	4	2	4	10
9	4	5	2	11
10	2	3	5	10
11	2	4	3	9
12	5	4	4	13
13	4	4	2	10
14	4	4	4	12
15	4	4	4	12
16	3	5	4	12



17	2	2	4	8
18	4	3	3	10
19	3	5	3	11
20	3	3	5	11
21	2	2	4	8
22	3	4	4	11
23	3	4	4	11
24	4	4	5	13
25	4	4	3	11
26	4	2	5	11
27	5	4	3	12
28	4	4	4	12
29	2	5	4	11
30	3	2	4	9
31	4	3	4	11
32	4	3	3	10
33	4	4	2	10
34	4	4	4	12
35	5	4	5	14
36	2	4	2	8
37	4	4	3	11
38	4	2	4	10
39	5	4	4	13
40	3	4	5	12
41	3	4	3	10
42	4	4	5	13
43	4	4	4	12
44	4	3	4	11



55	4	2	5	11
54	3	3	4	10
53	2	2	4	8
52	4	5	4	13
51	4	4	4	12
50	3	5	3	11
49	3	3	3	9
48	4	3	2	9
47	4	2	5	11
46	3	3	4	10
45	2	5	4	11





PANDUAN WAWANCARA

Wawancara ini ditujukan kepada para informan (nara sumber), yaitu para bapak dan ibu guru yang telah dipilih sebagai informan.

B. Kompetensi Pedagogik

- Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual
 - a. Bagaimana caranya bapak/ibu guru mengetahui kemampuan siswa, baik itu kemampuan intelektual, sosial, emosional, spiritual, emosiona
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu guru membedakan antara siswa yang mampu mengikuti pelajaran (bidang studi) dengan siswa lain yang kemampuannya rata-rata, bahkan di bawah rata-rata
 - c. Dapatkah bapak/ibu guru mengenali siswa yang mampu dan kesulitan mempelajari bidang studi yang bapak/ibu guru ampu. Kalau dapat, bagaimana caranya? Kalau tidak dapat, alasannya apa?
 - d. Apa yang akan bapak/ibu guru lakukan untuk lebih memberi pemahaman tentang mata pelajaran yang diampu kepada siswa?
- 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
 - a. Apa yang dilakukan bapak/ibu guru untuk mengetahui prinsip-prinsip pembelajran terkait bidang studi
 - b. Apa saja yang bapak/ibu guru lakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan kreatif
- 3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
 - a. Bagaimana cara bapak/ibu guru memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
 - Apa yang bapak/ibu guru lakukan pertama kali sebelum menyusun pembelajaran
 - c. Perlukah bapak/ibu guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kalau perlu, alasannya? Kalau tidak perlu, alasannya?
 - d. Bagaimana cara bapak/ibu guru memilih materi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran



- e. Adakah cara yang benar untuk menata materi pelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa
- f. Cara apakah yang digunakan bapak/ibu guru untuk merancang indikator dan instrumen penilaian.
- 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - a. Apakah yang dimaksud dengan prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik , menurut bapak/ibu guru
 - Apa saja yang dilakukan bapak/ibu guru dalam mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran
 - Bagaimana cara menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan
 - d. Apa yang dilakukan bapak/ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik di dalam kelas, laboratorium, di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan.
 - e. Apa yangdisiapkan bapak/ibu guru tentang penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai pembelajaran secara utuh
 - f. Apakah keputusan transaksional yang diambil dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untk kepentingan pembelajaran
 - a. Manfaat apa saja yang bapak/ibu guru dapatkan ketika memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
- Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru untuk mendorong siswa mencapai prestasi secara optimal.
 - Apakah yang bapak/ibu guru lakukan untuk mengaktualisasikan potensi siwa termasuk kreativitasnya.
- 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa



- a. Apa saja kiat dan strategi bapak/ibu guru dalam berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun secara lisan, tulisan, dan / atau bentuk lain.
- Bagaimana cara menyiapkan kondisi psikologis siswa dalam menerima bahan pembelajaran.
- 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - a. Apa prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
 - Apa saja aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
 - c. Apa prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Apa saja instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - e. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan degan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Apa yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam menganalisa hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Apa saja yang telah dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam evaluasi proses dan hasil belajar.
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - a. Bagaimana cara mendapatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remidial dan pengayaan.
 - Apa dan bagaimana cara bapak/ibu guru mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Bagaimana cara bapak/ibu guru memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 10. Melakukan tindakan reflekti f untuk peningkatan kualitas



- Refleksi seperti apa yang bapak/ibu guru lakukan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b. Apakah bapak/ibu guru sudah memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.
- c. Apakah bapak/ibu guru melakukan peneitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

C. Kompetensi Kepribadian

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
 - a. Sikap apa yang bapak/ibu guru tunjukkan untuk menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, gender.
 - b. Bagaimana cara bapak/ibu guru bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat
 - Perilaku seperti apa saja yang bapak/ibu guru lakukan untuk menampakkan diri pribadi sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - a. Bapak/ibu guru perlu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Apa yang telah bapak/ibu guru lakukan untuk hal itu?
- Menunjukkan etos kerja, tanggung-jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 - a. Apa saja yang bapak/ibu guru tunjukkan sebagai kebanggaan diri terhadap profesi sebagai guru.
- 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
 - a. Apa pengertian bapak/ibu guru tentang kode etik profesi guru, dan bagaimana melaksanakannya



D. Kompetensi Sosial

- Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi.
 - Bagaimana sikap bapak/ibu guru untuk bertindak tidak mendiskriminasi siswa dan lingkungannya.

2. Berkomunikasi secara efektif

- Bagaimana cara komunikasi bapak/ibu guru dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah
- b. Bagaimana cara bapak/ibu guru mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat dalam pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa? Kalau iya, bagaimana caranya.
- Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - b. Apa yang dilakukan bapak/ibu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di tempat bapak/ibu mengabdi?
- Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru berkomunikasi dengan teman sejawat,
 profesi ilmiah dan komunitas ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Memakai cara apakah bapak/ibu guru mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan, tulsan, maupun bentuk lain.

E. Kompetensi Profesional

- Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
 - a. Apa saja yang dipersiapkan oleh bapak/ibu guru dalam mempersiapkan bahan bahan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.



- b. Darimanakah bapak/ibu guru menambah referensi untuk mempersiapkan bahan pembelajaran mata pelajaran yang diampu.
- c. Apakah bapak/ibu guru menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan bahan pembelajaran. Kalau iya, berapa jam waktu yang dialokasikan untuk itu?
- d. Apakah ada dana khusus yang dialokasikan oleh bapak/ibu guru untuk memperkaya materi pembelajaran mata pelajaran yang diampu.
- e. Apakah ada upaya lain dari bapak/ibu guru untuk meningkatkan penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan untuk mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 4. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
 - b. Cara apa yang bapak/ibu guru pakai untuk mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - a. Bagaimana cara bapak/ibu guru melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus?
 - b. Bagaimana bapak/ibu guru memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - c. Apa cara yang dilakukan bapak/ibu guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - d. Apa yang telah bapak/ibu guru lakukan untuk mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri
 - Bagaimana cara bapak/ibu guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.



 Bagaimana cara bapak/ibu guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Hasil Wawancara berdasarkan panduan wawancara

Guru-guru bersertifikasi

- A. Kompetensi Pedagogik
- Guru melihat karakteristik siswa, dari partisipasi, keaktifan, perilaku, dan cara menanggapi pertanyaan, murid yang mampu akan memenuhi target pembelajaran, sedangkan tidak mampu sesuai target waktu yang diberikan akan diberikan remidial.
- Untuk menguasai materi, guru berpedoman pada silabus dan mendalami materi ajar. Mereka melaksanakan kegiatan mendidik yang kreatif menggunakan metode sesuai materi ajar, misalnya memakai LCD.
- 3. Untuk mengembangkan kurikulum sesuai mata pelajaran, guru mendalami kurikulum, membuat RPP sesuai kompetensi dasar. Guru perlu untuk menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat dijadikan evaluasi.
 - Pendekatan yang dipilih sesuai karakteristik siswa, dengan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Indikator penilaian disesuaikan dengan indikator pencapaikan di silabus.
- 4. Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dari berbagai sumber, menumbuhkan minat untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Menyusun perangkat pembelajaran tahunan. Menyiapkan buku sumber, bahan ajar, laptop, LCD, proyektor untuk menyiapkan pembelajaran yang mendidik.
- 5. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang menarik, mempermudah penyerapan, menghemat waktu, sumber pelajaran (buku referensi)
- 6. Untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa, memberikan penguatan dan memberikan i, apresiasi, memotivasi berkaitan dengan bahan ajar, pelajaran praktek, memberi suplemen remidial.
- 7. Di dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, guru menggunakan bahasa yang baik, santun dan mudah dimengerti, menghubungkan topik tertentu dengan humor agar menarik. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menanyakan keadaan siswa, kesiapan mengikuti pelajaran sebelum pelajaran dimulai.
- 8. Dalam penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, guru melakukan penilaian unjuk kerja, ketepatan dan kecepatan/akurasi penyelesaian, kemampuan menemukan solusi yang lain, kemampuan bekerja sama, partisipasi dan keaktifan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.



- Evaluasi; ulangan harian, mingguan, semester secara lisan maupun tertulis. Mengerjakan LKS, post test dan memberikan test formatif.
- 9. Hasil penilaian dan evaluasi dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Hasil evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis, yang belum tuntas sesuai KKM diberikan program remidial, yang sudah tuntas diberikan pengayaan hasil evaluasi yang dilakukan, dilaporkan pada pimpinan pada saat rapat semester dalam bentuk daftar nilai.
- 10. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas dengan melihat kembali daya serap siswa melalui post test untuk mengetahui keberhasilan proses. Hasilnya suah dimanfaatkan oleh para guru, untuk merubah metode pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas belum pernah dilakukan oleh para guru.
- B. Kompetensi Kepribadian
- Bersikap sesuai dengan norma agama, hukum, sosial kepada siswa dengan bersikap adil, tidak membeda-bedakan mereka.
- Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat dengan bersikap jujur dan melaksanakan kode etik guru.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dengan menyesuaikan diri dan mentaati segala ketentuan yang berlaku, bijaksana dalam menangani kasus siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran.
- 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri dengan melaksanakan tugas profesi dengan penuh tanggung-jawab, mampu mengimplementasi ilmu yang dimiliki, mampu mengajar ilmu yang dianggap oleh orang lain susah.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru yaitu rambu-rambu yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesi, melaksanakan tugas secara disiplin, perilaku yang baik, di dalam kelas maupun di luar kelas.
- C. Kompetensi Sosial
- Bertindak obyektif serta tidak diskriminatif dengan berlaku adil melakukan pendekatan pada siswa yang kurang mampu, menyarankan mengikuti les privat, komunikatif, santun, saling menghargai, memberi solusi jika ditemukan kasus dalam mata pelajaran.
- Berkomunikasi secara efektif, membagi kekurangan dan kelebihan melalui komunikasi lisan, melaporkan hasil kemajuan siswa dalam pembelajaran pada saat acara pembagian raport.
- Beradaptasi di tempat bertugas dengan menjalankan ketentuan yang berlaku, bertukar pikiran, bersosialisasi dengan lingkungan, selalu mencari referensi, sumber materi melalui buku-buku, internet. Berkeinginan mengikuti seminar, pelatihan, workshop tapi belum ada wadah/sarana.
- 4. Belum ada inovasi yang dilakukan oleh guru.



D. Kompetensi Profesional

- 1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dengan membuat RPP, bahan ajar, alat peraga (bila diperlukan), menambah referensi dari buku-buku, internet, dan media informasi. Guru tidak mempunyai anggaran khusus untuk membeli buku, tapi selalu mendownload buku BSE lewat internet untuk membuat persiapan mengajar, guru berusaha meningkatkan kemampuan belajar lewat internet.
- Untuk menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempelajari materi, mencari sumber yang cocok, membuat LKS untuk memudahkan siswa.
- Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif dengan mendahulukan materi yang mudah, sesuai kompetensi dasar dan menggunakan metode yang sesuai.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk merubah metode pembelajaran, lebih memperbaiki kinerja dalam pembelajaran dengan mengakses teknologi informasi (internet).
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan diri, menambah wawasan siswa, mencari bahan ajar dengan mengakses internet, menyiapkan bahan ajar.

